

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DENGAN METODE
WAHDAH DALAM MENGEMBANGKAN TAHFIZH AL-QUR'AN
DI MADRASAH TSANAWIYAH NURUL QUR'AN
KARIHKIL CISEENG-BOGOR**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Mendapatkan Gelar Sarjana Starta Satu dalam Bidang
Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)



Oleh:
M.YUSUP ALDIANSYAH
NIM: 19.13.00.27

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
JAKARTA 2024**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini dengan judul "Implementasi pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Wahdah Dalam Mengembangkan Tahfidz Al-Qur'an Di Madrasah Tsanawiyah Nuurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor" Yang di susun oleh M. Yusup Aldiansyah Dengan Nomor Induk 19.13.00.27 telah di periksa dan di setujui untuk di ujikan ke sidang munaqosyah.

Bogor, 20 Oktober 2023

Pembimbing

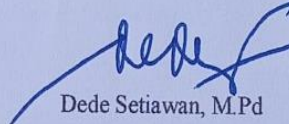
A handwritten signature in black ink, appearing to read "M. Abd Rahman", with a stylized flourish at the end.

M. Abd Rahman, MA. Hum

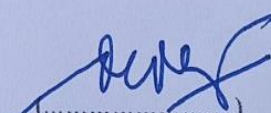
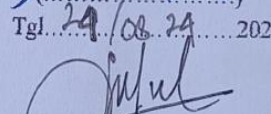
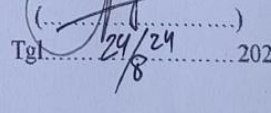
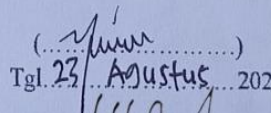
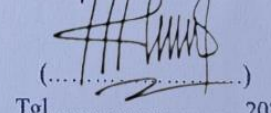
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Implementasi pembelajaran Al-Qur’an Dengan Metode Wahdah Dalam Mengembangkan Tahfidz Al-Qur’an Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur’an Karihkil Ciseeng-Bogor” yang disusun oleh M. Yusup Aldiansyah Dengan Nomor Induk 19.13.00.27 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta pada tanggal, 07 Agustus 2024 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Jakarta, 07 Agustus 2024


Dede Setiawan, M.Pd

TIM PENGUJI:

- | | |
|--|--|
| 1. Dede Setiawan, M.Pd
(Ketua Sidang) | 
(.....)
Tgl. 24/08/24 2024 |
| 2. Saiful Bahri, M.Ag
(Sekretaris Sidang) | 
(.....)
Tgl. 24/8 2024 |
| 3. Dr. Yusni Amru Ghazali, M.Ag
(Penguji I) | 
(.....)
Tgl. 23 Agustus 2024 |
| 4. Nurfitriani Fatimah, Lc. M.Pd
(Penguji II) | 
(.....)
Tgl. 23 Agustus 2024 |
| 5. M. Abd. Rahman, MA.Hum
(Pembimbing) | 
(.....)
Tgl. 23 Agustus 2024
M. Abd. Rahman. |

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Yusup Aldiansyah

NIM : 19.13.00.27

Tempat/Tgl. Lahir : Bogor, 30 November 1997

Menyatakan bahwa Skripsi dengan judul “implementasi pembelajaran Al-Qur’an dengan metode wahdah dalam mengembangkan Tahfizh Al-Qur’an di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur’an karikhil Ciseeng-Bogor” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang di sebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya di batalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bogor, 30 Oktober 2023



M. Yusuf Aldiansyah

NIM : 19.13.00.27

MOTTO

“ Ambil yang Baik, Buang yang Buruk “

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang mana telah memberikan beribu-ribu nikmat yakni nikmat iman, islam, serta rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi pembelajaran Al-Qur’an Dengan Metode Wahdah Dalam Mengembangkan Tahfidz Al-Qur’an Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur’an Karihkil Ciseeng-Bogor”. Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti ucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak yang sudah membantu menyelesaikan penelitian ini. Peneliti sampaikan ucapan terimakasih pertama kali kepada dosen pembimbing M. Abd. Rahman, MA. Hum.

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, diantaranya:

1. Bapak H. Juri Ardiantoro, M.Si., Ph.D selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.
2. Bapak Fathul Yasik, M.Pd (Wakil Rektor I), Bapak Dwi Winarno, M.Si (Wakil Rektor II), Bapak Dr. Fariz Alnizar (Wakil Rektor III).
3. Bapak Dede Setiawan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.
4. Bapak Saiful Bahri, M. Ag. selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.

5. Bapak Yudril Basith, M.A, selaku Sekretaris Prodi Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.
6. Bapak M. Abd. Rahman, MA. Hum selaku dosen pembimbing skripsi saya, yang senantiasa memberikan bimbingan, nasihat serta dorongan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Orang tua tercinta yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan dalam penulisan skripsi ini
8. Dan semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dikemudian hari.

Bogor, 30 Oktober 2023

Peneliti

ABSTRAK

M. Yusup Aldiyansyah, “Implementasi Pembelajaran Al-Qur’an dengan Metode Wahdah dalam Mengembangkan Tahfizh Al-Qur’an di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur’an Karihkil Ciseeng-Bogor”, Skripsi, Bogor, Pendidikan Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta, 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pembelajaran Al-Qur’an dengan Metode Wahdah dalam Mengembangkan Tahfizh Al-Qur’an di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur’an Karihkil Ciseeng-Bogor. Adapun populasi dalam penelitian ini ada 52 dan sampel dalam penelitian ini 52 pelajar. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif. Para pengajar Tahfidz dan murid Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor dijadikan sebagai subjek penelitian. Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan dalam proses pengumpulan data. Informasi tersebut kemudian diperiksa dan kesimpulan diambil setelah disajikan dalam format yang sesuai dan mudah dibaca dan dipahami. Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran Al-Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor dilaksanakan sebagai berikut: 1) MTs Nurul Qur'an menggunakan Program Hafalan Al-Qur'an dan Sorogan Al-Qur'an untuk melaksanakan proses hafalan Al-Qur'an. 2) Ayat-ayat yang sering dihafal 10 kali, 20 kali atau lebih untuk mencapai kualitas hafalan yang tinggi dipelajari satu per satu dengan menggunakan teknik wahdah. Dengan menggunakan standar pembacaan, kelancaran, dan kefasihan saat menghafal, instruktur mengevaluasi pemahaman bacaan pelajar. pendidik. Proses menghafal Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari unsur pendorong dan penghambatnya. a) Rak, meja, dan bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah tajwid, yaitu dalam hal muroja'ah yang teliti dan semangat menghafal yang istiqomah, merupakan faktor pendukung dalam mengamalkan metode wahdah. guna meningkatkan kualitas hafalan. b) Pelajar Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor belajar di ruang kelas dengan ruang dan sarana prasarana yang memadai serta menggunakan Al-Qur'an secara mandiri menjadi penghambat hafalan karena tidak ada Al-Qur'an khusus untuk belum hafal, atau karena terlalu malas untuk menghafalnya.

Kata Kunci: Pembelajaran Al-Qur’an, Metode Wahdah, Tahfizh Al-Qur’an.

ABSTRACT

"Implementation of Al-Qur'an Learning with the Wahdah Method in Developing Al-Qur'an Tahfizh at Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor," by M. Yusuf Aldiyansyah, "Implementation of Al-Qur'an Learning with the Wahdah Method in Developing Al-Qur'an Ta The purpose of this study is to determine Al-Qur'an Learning at Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor Using the Wahdah Method in Developing Al-Qur'an Tahfizh. The populace in this study was 52 and the example in this study was 52 understudies. The methodology utilized is subjective. Research participants were the Tahfidz instructors and students at Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor. Perception, interview and documentation methods were utilized in the information assortment process. After presenting the data in an appropriate format that is simple to read and comprehend, the information is analyzed and conclusions are drawn. In light of the examination results, Karihkil Ciseeng-Bogor Al-Qur'an learning is completed as follows: 1) MTs Nurul Qur'an use the Sorogan and Al-Qur'an Memorization Program to memorize the Al-Qur'an. 2) The wahdah method is used to study individual verses that are frequently memorized ten, twenty, or more times to achieve high memorization quality. Students' reading comprehension is evaluated by instructors using reading, fluency, and fluency standards that they have memorized. educator. The encouraging and inhibiting aspects of memorizing the Qur'an cannot be separated from the process itself. a) Racks, tables and perusing the Qur'an as per the principles of tajwid, to be specific as far as cautious muroja'ah and an istiqomah soul of retention, are supporting variables in rehearsing the wahdah strategy. to work on the nature of remembrance. b) Understudies at Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor concentrate on in study halls with satisfactory room and framework and utilize the Al-Qur'an freely which is an obstruction to retention since there is no particular Al-Qur'an for the people who have not retained, or on the grounds that I'm excessively languid to remember it.

Keywords: Tahfizh Al-Qur'an, the Wahdah Method of learning the Qur'an

خلاصة

يوسف الديانسية، "تطبيق تعلم القرآن بطريقة الوحدة في تطوير تحفيظ القرآن في المدرسة التسنوية نور القرآن كاريهكيل سيسينج بوجور"، رسالة، بوجور، مدرسة ابتدائية لتعليم المعلمين، نهضة العلماء جامعة إندونيسيا جاكارتا ألفين وثلاثة وعشرين. يهدف هذا البحث إلى تحديد تعلم القرآن باستخدام منهج الوحدة في تطوير تحفيظ القرآن بالمدرسة التسنوية نور القرآن كاريهكيل سيسينج بوجور. وكان عدد السكان في هذه الدراسة 52، وكانت العينة في هذه الدراسة اثنين وخمسين طالباً. النهج المستخدم هو النوعي. تم استخدام معلمي تحفيظ وطلاب المدرسة التسنوية نور القرآن كمواضيع بحثية. وتم استخدام تقنيات الملاحظة والمقابلة والتوثيق في عملية جمع البيانات. ومن ثم يتم فحص المعلومات واستخلاص النتائج بعد تقديمها بصيغة مناسبة يسهل قراءتها وفهمها. بناءً على نتائج البحث، يتم تنفيذ تعلم القرآن الكريم من على النحو التالي: (1) تستخدم برنامج لتحفيظ القرآن لتنفيذ عملية حفظ القرآن الكريم. القرآن أ. ب) تتم دراسة الآيات التي غالباً ما تحفظ عشر مرات أو عشرين مرة أو أكثر لتحقيق جودة حفظ عالية واحدة تلو الأخرى باستخدام تقنية الوحدة. باستخدام معايير القراءة والطلاقة والطلاقة عند الحفظ، يقوم المعلمون بتقييم فهم القراءة لدى الطلاب. مربّي. ولا يمكن فصل عملية حفظ القرآن عن عناصرها المشجعة والمثبطة. أ) الرفوف والطاولات وقراءة القرآن الكريم وفق قواعد التجويد، أي من حيث المراجعة الدقيقة وروح الاستقامة في الحفظ، هي عوامل داعمة في ممارسة طريقة الوحدة. لتحسين جودة الحفظ. ب) يدرس الطلاب في مدرسة تسنوية نور القرآن كاريهكيل سيسينج-بوجور في فصول دراسية بها مساحة وبنية تحتية كافية ويستخدمون القرآن بشكل مستقل وهو ما يمثل عائقاً أمام الحفظ لأنه لا يوجد قرآن محدد لأولئك الذين لم يحفظه، أو لأنني كسول جداً لا أحفظه.

الكلمات المفتاحية: تعلم القرآن، طريقة الوحدة، تحفيظ القرآن.

FORM BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : M. Yusup Aldiansyah

Judul : Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Wahdah
Dalam Mengembangkan Tahfizh Al-Qur'an Di Madrasah
Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor.

Pembimbing : M. Abd. Rahman, MA.Hum

NO	Hari/tanggal	Perbaikan	Paraf pembimbing
1.	Jum'at 13/01/2023	Revisi Judul & Latar Belakang	
2.	Rabu 25/01/2023	Revisi Bab 1	
3.	Senin 22/05/2023	Revisi Bab 1,2,3	
4.	Jum'at 08/09/2023	Revisi Bab 4	
5.	Jum'at 19/09/2023	Perbaikan isi Pertanyaan & Kesimpulan Bab1-5	
6.	Jum'at 22/09/2023	Perbaikan Penulisan Kajian Teori	
7.	Selasa 02/10/2023	Revisi Hasil Penelitian & Pembahasan	
8.	Jum'at 20/10/2023	Perbaikan Transkrip Redaksi	

Pembimbing



M. Abd. Rahman, MA.Hum

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan masalah	9
C. Pertanyaan Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Kajian Teori	12
1. Implementasi	12
2. Pembelajaran Al-Qur'an	23
3. Metode Wahdah	28

4. Tahfidz Al-Qur'an	32
5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Wahdah	35
B. Kerangka Berpikir	36
C. Tinjauan Penelitian Terdahulu	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
A. METODE PENELITIAN	40
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	41
C. Deskripsi Posisi Penelitian	42
D. Informan Penelitian	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	45
G. Teknik Analisis Data.....	50
H. Validasi Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Hasil Penelitian	55
1. Profil Sekolah MTs Nurul Qur'an	55
2. Penerapan Metode Wahdah dalam Pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng	57
3. Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode wahdah dalam pelaksanaan Tahfizh Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor	63
B. Pembahasan	71

1. Penerapan Metode Wahdah dalam Pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng	71
2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode wahdah dalam pelaksanaan Tahfizh Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor	74
BAB V	82
1. Kesimpulan	82
2. Saran	83
Daftar Pustaka	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Wahdah menurut Ahsin W. Al-Hafidz (2005:63) adalah proses mengingat ayat-ayat Al-Qur'an satu per satu. Setiap ayat diulangi sepuluh kali atau lebih hingga sepenuhnya tertanam dalam ingatan, dan pada saat itulah melanjutkan ke ayat berikutnya.

Wahdah adalah proses menghafal Al-Qur'an dengan cara membacakan ayat-ayatnya dengan lantang sebanyak sepuluh kali. Hal ini membantu ayat-ayat tetap terjaga dan meningkatkan kefasihan, mencegah keaslian pengucapan dikompromikan, dan memudahkan dalam mempertahankan hafalan. Ini juga membantu mengidentifikasi ayat mana yang salah setelah dihafal.

Elemen-elemen dalam pendidikan Islam saling berhubungan satu sama lainnya sehingga akan selalu berkaitan di setiap unsurnya. Penerjemahan cita-cita Islam ke dalam hakikat dan konsekuensi seluruh aspek kehidupan merupakan landasan pendidikan Islam. Sebagaimana dikemukakan Marimba, Ahmad D, (1972), "Pendidikan Islam merupakan ilmu yang mendasari perilaku jasmani dan rohani pada diri manusia dengan berlandaskan syariat Islam bertujuan sebagai pembentukan kepribadian yang utama sesuai standar Islam."

Bahwasannya orang muslim menganut prinsip-prinsip kepribadian Islam artinya adalah berperilaku sesuai dengan syariat Islam dan bertanggung jawab sesuai nilai – nilai Islam. (Aziz, 2019:4). Pendidikan mempunyai kualitas dalam membawa perubahan pola pikir dan sifat yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu diperlukan upaya, kegiatan, prosedur, peralatan, dan lingkungan yang mendukung keberhasilannya.

Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, tujuan utamanya adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik. Untuk mencapai hal ini, sebuah rencana atau strategi pembelajaran dirancang. Rencana ini menguraikan cara serta pendekatan yang ingin dipakai pada pengajaran dan pembelajaran, memastikan bahwa pelajar, instruktur, dan sumber daya pembelajaran berinteraksi dengan cara yang terkoordinasi dan efektif. Sesuai dalam QS. Al-Hijr ayat 9, yang diriwayatkan secara mutawattir dan terjadi dari penambahan atau pengurangan makna dan perubahan:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur’an , dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”. (Surah Al-Hijr/15:9).

Pernyataan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an dijaga dengan konstan agar tetap suci dan murni. Allah SWT akan selalu menjaga integritas teks tersebut. Metode yang dianjurkan dalam melaksanakan hal ini yaitu membacanya dengan suara keras dan menghapalkannya. Menghapalkan kitab

suci Al-Qur'an dinilai sebagai strategi efisien. Rasulullah SAW merupakan ummi nabi pilihan Allah SWT., dimana ketika diturunkannya ayat – ayat Al Quran, beliau dalam posisi yang tidak terlatih untuk baca dan tulis. Menghapalkan Al-Qur'an menjadi cara utama yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam menerima dan menyampaikan ayat – ayat suci kepada para sahabatnya. Sebagaimana telah dijelaskan dalam kutipan ayat berikut :

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ
وَالْإِنْجِيلِ

“Yaitu orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapat tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka,...”(Surah Al-a’raf/7:157).

Allah Berfirman:

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّ بِيَمِينِكَ إِذَا لَارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ ٤٨

“Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Qur’an) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu)”(Surah Al-Ankabut/29:48).

Meskipun memiliki keterbatasan kemampuan dalam baca dan tulis, namun Rasulullah SAW tidak pernah berkecil hati dan berputus asa. Beliau berusaha mempelajari secara lisan dengan mengingat ayat demi ayat tersebut dengan keridohan Allah SWT yang memberi kemudahan kepada beliau. Tujuannya hanyalah agar Rasulullah SAW dapat menyampaikan seluruh wahyu Allah SWT. kepada para sahabat Nabi segera setelah ia menerima

wahyu. Kecuali Al-Qur'an yang sudah diturunkan, mereka langsung menghafalnya sehingga meninggalkan Al-Qur'an di hati sebagian besar sahabatnya.

Menghapalkan Al-Qur'an adalah suatu usaha yang tidak mudah dan langsung, namun sebagian besar orang dapat mencapainya tanpa memerlukan waktu atau usaha ekstra. Beberapa orang yang memiliki motivasi dan keinginan yang kuat yang benar-benar dapat menghafal teks tersebut. Menurut peneliti, tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa belajar menghafal Al-Qur'an itu sulit dan melelahkan. Hal ini disebabkan oleh sejumlah tantangan yang dihadapi oleh mereka yang ingin mencapai keberhasilan dalam penghafalan Al-Qur'an di hadapan Allah. Dari aspek pengembangan minat, penciptaan lingkungan, pembagian waktu, hingga metode penghafalan itu sendiri. As-Sirjani, Raghieb (2007:53).

Beberapa penghafal Al-Quran juga menemui kesulitan dan tantangan dalam menghafal. Banyak hambatan termasuk dalam diri penghafal Al-Qur'an dan di lingkungan menjadi penyebabnya. Setiap orang yang menghafal Al-Quran pada awalnya merasa bersemangat dan yakin bahwa mereka benar-benar dapat mengingatnya terus-menerus, juz demi juz, huruf demi huruf. Namun setelah itu, berbagai gumaman dan penyakit mental mulai melemahkannya, dan kegembiraannya semakin mengendur karena banyaknya huruf yang identik, kata-kata yang menantang, sedikit waktu, dan banyak pekerjaan. Menghafal buku atau kamus tidak sama dengan menghafal Al-

Quran. Mereka yang menghafal Al-Quran akan menonjol karena itu adalah Kalamullah.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Qamar ayat 17 yaitu:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝ ١٧

“dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Surah Al-Qamar /54:17).

Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa Allah SWT akan memudahkan siapa saja bagi mereka yang bersungguh-sungguh menginginkan untuk menjadi penghafal. Jika seseorang berusaha menghafal Al-Qur'an bersama orang lain, Allah SWT akan memberikan bantuan dan kemudahan. Menghafal Al-Qur'an lebih mudah daripada menjaganya tetap terhafal. Banyak orang yang telah menghafal Al-Qur'an mengalami kesulitan karena meskipun mereka awalnya berhasil menghafal dengan baik, namun seiring waktu ingatan mereka akan hafalan tersebut bisa saja hilang. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas penghafalan Al-Qur'an diperlukan penggunaan teknik-teknik yang tepat juga penjagaan yang baik dalam hafalannya (Raghib As-Sirjani, 2007:55).

Menghafal Al-Qur'an merupakan tugas yang sangat agung dan besar.

Wijaya (2005:41) Mengemukakan bahwa :

“Orang-orang yang kuat, bersemangat, yang sungguh-sungguh mau membacanya dan menghafalkannya. Hal ini disebabkan karena hafalan Al-Qur'an menghadirkan sejumlah tantangan bagi mereka yang ingin berprestasi di mata Allah SWT. pengaturan, mengalokasikan waktu, dan menumbuhkan minat sebelum beralih ke teknik menghafal yang sebenarnya.”

Keyakinan dan kebenaran Al-Qur'an akan tertanam dalam hati dengan membaca dan menghafal teks dengan tetap menjaga melodi suara dan menikmati musik pilihan. Tanggung jawab seorang pendidik adalah menjelaskan dan mendidik pelajar bagaimana membaca Al-Qur'an secara akurat dan benar, baik bagi yang membaca maupun yang mendengarkan. (Muhammad Suwaid dan Imam Suyuthi, 2004:147) menyatakan:

“Salah satu rukun Islam adalah mengajarkan Al-Quran kepada anak-anak agar mereka tumbuh melampaui alam dan cahaya hikmah masuk ke dalam hati mereka.”

Makna yang sama juga ditegaskan oleh Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa mengajarkan anak mengaji merupakan salah satu dakwah agama yang pertama kali dilakukan oleh para ulama kemudian secara progresif di seluruh wilayah dakwah karena anak-anak merasa ayat-ayat tersebut menguatkan keimanannya. dan keyakinan. Bacaan Al-Qur'an dan hadits. Hal ini dilakukan agar umat Islam dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai amalan dalam beribadah dengan memastikan bahwa bacaannya akurat dan tepat sasaran (Al-Abrasyi, 1987: 117).

Oleh karena itu, mulai dari masa bayi hingga masa tua, pendidikan dan pengajaran memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan umat Muslim tidak buta huruf Al-Qur'an dan mampu menghafalnya. Prinsip-prinsip keagamaan diajarkan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia. Tujuan dari pendidikan Al-Qur'an adalah pertama, al-Qur'an sebagai pemberi syafa'at pada bagi pembaca, memahami dan mengamalkan; kedua, penghafal al-Qur'an telah dijanjikan derajatnya oleh Allah SWT,

ketiga, Al-Qur'an menjadi Hujjah/pembela bagi pembaca dan sebagai pelindung dari adzab api neraka. Pembaca al-Qur'an khusus penghafal Al-Qur'an kualitas dan kuantitas bacaan lebih tinggi, akan bersama malaikat selalu melindungi dan mengajak kepada kebaikan. Adapun implikasi secara psikologi bagi penghafal al-Qur'an pertama, sebagai obat galau, cemas dan cemas; kedua, menghafal al-Qur'an untuk memperoleh ketenangan jiwa, kecerdasan dan mendongkrak prestasi belajar; ketiga, penghafal al-Qur'an dapat meredam kenakalan remaja dan tawuran; penghafal al-Qur'an akan mendapat penghargaan yang tinggi di sisi Allah dan Rasul-Nya; menghafal Al-Qur'an sebagai obat bagi siapa saja yang membaca dan menghafalkan.

Pemerintah dan masyarakat telah berupaya membangun Madrasah, terutama yang memiliki program pendidikan Al-Qur'an yang unggul, sehingga anak-anak dan remaja memiliki kesempatan yang cukup untuk mempelajari Al-Qur'an. Salah satu contohnya adalah Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an yang terletak di wilayah Ciseeng-Bogor. Meskipun berlokasi di dusun, madrasah ini tetap menarik minat banyak orang. Selain menerima pelajar dari penduduk setempat, madrasah ini juga menerima santri dari luar daerah yang tertarik untuk mempelajari Al-Qur'an. Madrasah ini merupakan satu-satunya di Desa Karihkil yang menerapkan kurikulum Tahfizh, yang fokus pada kajian Al-Qur'an. Semua pelajar yang belajar dan menghafal Al-Qur'an berasal dari Madrasah Tsanawiyah ini. Untuk mencapai hasil yang diharapkan, perlu digunakan rencana dan pendekatan yang sesuai dan memadai.

Demikian pula agar pembelajaran Al-Qur'an dapat berhasil dilaksanakan diperlukan suatu metode dan perangkat lunak yang dapat mendukung upaya tersebut. Oleh karena itu, salah satu unsur yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an adalah kurikulum. Berdasarkan temuan awal penulis, pelajar menyatakan bahwa mempelajari atau mempertahankannya ternyata lebih sulit daripada menghafal dari awal. Kurikulum Tahfizh merupakan salah satu yang digunakan madrasah untuk membantu pelajar menjadi lebih lancar membaca dan lebih baik dalam menghafal. Pelajar menggunakan berbagai teknik untuk menjaga hafalannya, antara lain mengulang dengan suara keras, mengulang saat shalat, mengulang dengan alat, mengulang dengan rekan, dan mengulang dengan instruktur. Penulis mengklaim bahwa metode Tahfizh adalah yang paling berhasil dalam meningkatkan kefasihan pelajar dalam menghafal Al-Qur'an karena menawarkan banyak kesempatan untuk mengulang.

Saat ini belum diketahui bagaimana program tersebut akan dilaksanakan dan apakah program tersebut akan membantu pelajar dalam belajar dan menghafal Al-Qur'an atau tidak. Tentu saja diperlukan kehati-hatian ekstra agar hafalan Al-Qur'an pelajar dapat berjalan dengan lancar mengingat karakter mereka yang beraneka ragam. karena didasarkan pada peristiwa nyata yang terjadi di lapangan. Untuk memastikan daya ingat yang lancar, pelajar harus pandai dalam mengalokasikan waktu antara belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah. Dari latar belakang tersebut di atas, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang penulis tuangkan dalam

skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AL-QUR’AN DENGAN METODE WAHDAH DALAM MENGEMBANGKAN TAHFIZH AL-QUR’AN DI MADRASAH TSANAWIYAH NURUL QUR’AN, KARIHKIL CISEENG-BOGOR”.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengidentifikasi rumusan penelitian yaitu:

1. Tentang pelaksanaan Proses menghafal Al-Qur’an.
2. Tentang penerapan metode wahdah dalam pelaksanaan Tahfizh Al-Qur’an.
3. Tentang faktor penghambat dan pendukung penerapan metode wahdah.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan Penelitian ini penulis terfokus pada:

1. Bagaimana pelaksanaan Proses menghafal Al-Qur’an di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur’an Karihkil Ciseeng-Bogor?
2. Bagaimana penerapan metode wahdah dalam pelaksanaan Tahfizh Al-Qur’an di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur’an Karihkil Ciseeng-Bogor?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung penerapan metode wahdah dalam pelaksanaan Tahfizh Al-Qur’an di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur’an Karihkil Ciseeng-Bogor?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Tahfizh Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan metode wahdah dalam pelaksanaan Tahfizh Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung penerapan metode wahdah dalam pelaksanaan Tahfizh Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini diharapkan dapat member nilai guna pada berbagai pihak, yaitu:

1. Temuan penelitian berpotensi untuk meningkatkan pemahaman keilmuan Islam dan khususnya kajian Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Ciseeng-Bogor 16120. Dapat juga menjadi bahan pelengkap dan bahan sumber literatur lebih lanjut di bidangnya. Perpustakaan UNUSIA yang berafiliasi dengan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi sejumlah pemangku kepentingan, seperti:
 - a. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan bagi pimpinan Madrasah untuk menerapkan langkah-langkah yang akan meningkatkan standar membaca di kalangan pelajar, khususnya di lingkungan Madrasah tempat mereka beroperasi.

- b. Hal ini dimaksudkan agar para guru dapat memanfaatkan temuan penelitian sebagai pedoman untuk mengembangkan strategi pengajaran calon Hafizhah/Hafidh yang lebih berhasil, sehingga meningkatkan efektivitas hafalan Al-Qur'an.
- c. Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu pelajar menjadi pembaca dan penghafal Al-Qur'an yang lebih baik.
- d. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi peneliti selanjutnya untuk menciptakan desain penelitian yang lebih mendalam dan menyeluruh, khususnya di bidang penelitian.
- e. Bagi masyarakat berguna untuk menjadikan lingkungan masyarakat yang islami.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih terperinci dan komprehensif mengenai topik skripsi ini, penulis akan merinci struktur pembahasannya secara global sebagai berikut:

BAB I membahas Pendahuluan yang mencakup Latar Belakang Penelitian, Rumusan Penelitian, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

BAB II membahas Kajian Pustaka yang meliputi Kajian Teori, Kerangka Berpikir, dan Tinjauan Penelitian Terdahulu.

BAB III membahas Metodologi Penelitian yang mencakup Metode Penelitian, Waktu dan Lokasi Penelitian, Deskripsi Posisi Penelitian, Informasi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Kisi-kisi Instrumen

Penelitian, Teknik Analisis Data, Validasi Data (Validasi dan reliabilitas data).

BAB IV membahas Pembahasan yang meliputi Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V merupakan Penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian ini.lan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Implementasi

a. Definisi Implementasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan pelaksanaan sebagai “eksekusi, pelaksanaan”. Di sisi lain, implementasi didasarkan pada tindakan, aktivitas, atau adanya mekanisme dalam suatu system.

Menurut Nurdin Usman (2002:70). Implementasi lebih dari sekedar aktivitas; ini adalah tindakan yang melibatkan perencanaan dan pencapaian tujuan. Berdasarkan pengertian pelaksanaan yang diberikan di atas, suatu tindakan yang direncanakan dan dilaksanakan secara cermat sesuai dengan seperangkat acuan norma untuk mencapai tujuan kegiatan disebut pelaksanaan. Dengan demikian, implementasi dipengaruhi oleh hal-hal yang sudah ada sebelumnya dan bukan hal-hal yang sudah ada secara mandiri. Menurut Setiawan, implementasi diartikan sebagai pertumbuhan kegiatan yang secara timbal balik mengubah cara tujuan dan tindakan berinteraksi untuk mencapai tujuan. Proses ini memerlukan jaringan pelaksana serta birokrasi yang efisien. (Rosyad, Ali Miftakhu, 2019:176).

Ada tiga langkah dalam proses implementasi: perencanaan adalah langkah pertama, implementasi adalah langkah kedua, dan penilaian adalah langkah terakhir. Untuk menentukan penerapan dan relevansi model deskriptif yang dikembangkan dengan rencana pertama yang dihasilkan, diperlukan implementasi. Hal ini sejalan dengan sudut pandang Mazmanian dan Sabatier (Haedar Akib, 2010:7), yang menyatakan bahwa diperlukan “kerangka analisis implementasi”. Sudut pandang ini berpendapat bahwa implementasi kebijakan diperlukan untuk menilai kegunaan dan penerapan kerangka kerja yang ada saat ini, yang berfungsi sebagai landasan dan panduan implementasinya.

Uraian di atas membawa pada kesimpulan bahwa tujuan pelaksanaan adalah mewujudkan rencana yang telah disusun dan menguji proses melalui tahap penilaian yang memberikan masukan untuk perbaikan proses.

Ada beberapa tahapan dalam penerapan pembelajaran, dan langkah-langkah tersebut diperlukan agar penerapannya dapat berjalan dengan lancar. Langkah-langkah dalam mempraktekkan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Pengertian desain instruksional

a) Apa yang dimaksud dengan perencanaan.

Terry (Setidai Cahyono Putro dan Ahmad Mursyidun, 2021:23) yang dikutip oleh Setiadi Cahyono Putro menyatakan

bahwa perencanaan adalah mencari tahu apa yang harus dilakukan oleh organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengambilan keputusan adalah bagian dari perencanaan. Untuk membuat rencana tindakan di masa depan, diperlukan kemampuan untuk memiliki visi dan rencana ke depan.

Sebaliknya, Cuningham menggambarkan perencanaan sebagai proses memutuskan fakta, informasi, dan ide kreatif mana yang harus diikat bersama untuk merumuskan dan memvisualisasikan tindakan yang harus diambil untuk mencapai hasil yang diinginkan serta batasan perilaku yang dapat diterima. akan diterapkan dalam pemecahan masalah.

Sementara itu, Steller (Setidai Cahyono Putro dan Ahmad Mursyidun Nidhom, 2021:24) mengartikan perencanaan sebagai penghubung antara keadaan sebagaimana adanya dengan apa yang seharusnya, termasuk mengidentifikasi kebutuhan, menetapkan prioritas, membuat program, dan mengalokasikan sumber daya. Perencanaan adalah metode yang baik untuk memastikan segala sesuatunya berjalan dengan baik. Hal ini harus digunakan bersamaan dengan langkah-langkah proaktif lainnya untuk mengurangi kesenjangan yang mungkin timbul dan membantu mencapai tujuan.

Perencanaan kemudian dapat dipahami dalam konteks pembelajaran sebagai proses pengorganisasian sumber belajar, pemanfaatan media, teknik dan metodologi pembelajaran, serta melakukan penilaian dalam suatu slot waktu yang akan digunakan pada waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

b) Tujuan dan keuntungan perencanaan

Di antara sekian banyak tujuan perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut, sebagaimana dikemukakan oleh Sanjaya (Rusydi Ananda, 2019:19):

- (1) Peran kreatif. Pembelajaran dengan persiapan yang matang akan memungkinkan terjadinya umpan balik untuk mengkarakterisasi berbagai kekurangan yang muncul. Guru dapat melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap program melalui umpan balik. Guru yang memiliki pikiran kreatif akan selalu menemukan hal-hal baru dan memperkuat kekurangannya.
- (2) Peran kreatif pertama. Mungkinkah suatu inovasi dalam pembelajaran terjadi tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu atau mengetahui berbagai kelemahannya? Oke, jadi tidak? Hanya ketika pendidik menyadari adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan barulah suatu inovasi dapat diimplementasikan. Hanya jika instruktur

menyadari pendekatan metodis, kesenjangan ini dapat diisi. Ini adalah proses pembelajaran metodis penuh yang telah direncanakan dan dijadwalkan. Perencanaan memiliki tujuan inovatif dengan cara ini.

- (3) Kemampuan untuk memilih. Guru mungkin harus memilih dari berbagai strategi untuk mencapai tujuan atau sasaran pembelajaran. Guru dapat memutuskan taktik mana yang lebih efisien dan berhasil untuk dikembangkan sepanjang tahap perencanaan. Membuat keputusan yang tepat tidak mungkin dilakukan tanpa strategi.
- (4) Kemampuan berkomunikasi. Strategi yang baik perlu dapat dijelaskan kepada semua pihak yang berkepentingan, termasuk orang tua dan masyarakat serta pengajar, pelajar, dan kepala sekolah. Makalah perencanaan harus mampu menjelaskan kepada semua pihak yang terlibat mengenai tujuan dan hasil yang harus dicapai, serta metode atau urutan tindakan yang mungkin diambil. Perencanaan dengan demikian mempunyai tujuan komunikatif.
- (5) Fungsi prediksi. Ketika suatu terapi dilaksanakan sesuai dengan program yang dibuat, maka rencana yang telah disusun dengan baik dapat menjelaskan apa yang akan terjadi selanjutnya. Perencanaan mempunyai kemampuan meramalkan berbagai tantangan yang mungkin timbul.

Selanjutnya hasil yang akan dicapai dapat digambarkan dengan fungsi prediktif.

- (6) Fungsi akurasi. Seringkali, para pendidik merasa bahwa mereka mempunyai terlalu banyak informasi untuk dibahas dan jumlah waktu yang diberikan tidak sesuai dengan jumlah materi yang perlu dipelajari pelajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran menjadi tidak normal lagi karena jumlah materi pembelajaran yang telah dipelajari pelajar, terlepas dari apakah mereka memahaminya atau tidak, digunakan untuk menentukan keberhasilan. Hal-hal seperti ini dapat dihindari dengan perencanaan yang matang karena memungkinkan instruktur memperkirakan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengajarkan suatu pelajaran tertentu. Guru dapat menggunakan aplikasi perencanaan untuk menentukan jumlah jam pembelajaran produktif.
- (7) Fungsi pencapaian tujuan. Mengajar adalah tentang mengembangkan pribadi seutuhnya, bukan hanya isinya. Manusia yang sudah terbentuk sempurna tidak hanya bertumbuh secara intelektual, namun juga dalam sikap dan kemampuannya. Oleh karena itu, ada dua aspek pembelajaran yang sama pentingnya: proses pembelajaran dan hasil belajar. Perencanaan memungkinkan pelaksanaan yang seimbang dari kedua aspek pembelajaran.

(8) Peran pengendalian. Salah satu komponen penting dari proses pembelajaran tertentu adalah memantau kemajuan pelajar menuju tujuan mereka. Perencanaan memungkinkan penilaian pemahaman pelajar terhadap konten yang dibahas di kelas, serta identifikasi area di mana pelajar memerlukan perbaikan lebih lanjut. Perencanaan berfungsi sebagai kontrol dalam situasi ini, dan instruktur dapat menggunakan masukan yang diterimanya untuk menciptakan pembelajaran lebih lanjut (Sanjaya, 2013:35)..

2) Gagasan untuk mempraktikkan pembelajaran

Menurut Halid Hanafi, La adu, dan Muzakkir (2012), pelaksanaan pembelajaran merupakan rencana proyeksi atau perkiraan guru terhadap segala tindakan yang akan dilakukan dalam rangka melaksanakan pembelajaran bagi pelajar dan menjamin bahwa keterampilan dasar yang harus diperoleh sudah terpenuhi. tercapai.

Cita-cita keislaman hendaknya ditanamkan dalam hati umat Islam pada saat proses pembelajaran melalui penerapan pendidikan agama Islam (Suyadi, 2014:37). Menurut interpretasi ini, pelaksanaan pembelajaran melibatkan penerapan semua tujuan yang telah direncanakan selama perencanaan pembelajaran.

Berikut ini uraian mengenai cara pelaksanaan pembelajaran, khususnya bagaimana kegiatan pembukaan, inti, dan penutup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dilaksanakan:

a) Serangkaian tugas pertama

Selama kegiatan awal, guru perlu fokus pada isu-isu yang berkaitan dengan pelajar seperti kesiapan pelajar untuk proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan konten sebelumnya, dan menguraikan tujuan pembelajaran.

b) Tugas-tugas mendasar

Mempraktikkan tugas-tugas mendasar adalah strategi pembelajaran yang digunakan untuk membangun keterampilan dasar. Pelajar didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran karena hal ini dilakukan dengan cara yang menarik, menuntut, menyenangkan, dan mengasyikkan. Teknik-teknik yang meliputi metode eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi digunakan dalam kegiatan ini, dan dimodifikasi untuk memenuhi tuntutan pelajar dan mata pelajaran.

c) Kegiatan penutupan

Dalam kegiatan penutup, guru perlu memperhatikan pelajarnya. Hal ini mencakup merangkum pembelajaran di bagian akhir, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, menyelenggarakan kegiatan tambahan

seperti program pengayaan, pembelajaran remedial, dan tugas individu berdasarkan hasil belajar pelajar, serta menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. (Rusman, 2010:10).

3) Penilaian pendidikan

Evaluasi, dalam kata-kata Guba dan Lincoln, adalah proses mengkarakterisasi evaluator—orang yang dinilai—dan menilai signifikansi dan nilai informasi. Di sisi lain, Sax mengartikan evaluasi sebagai suatu proses di mana penilaian atau pemikiran terhadap suatu nilai didasarkan pada latar belakang penilai, pelatihan, dan berbagai pengamatan (Zainal Arifin, 2012:5). Berdasarkan dua sudut pandang ahli, penilaian dapat didefinisikan sebagai prosedur metodis yang menetapkan nilai suatu proses menurut kriteria tertentu.

Ada dua pendekatan untuk menilai kegiatan pendidikan:

a) Penilaian Formatif

Kata kerja “to form” dalam bahasa Inggris merupakan sumber dari istilah “formative” (Purwanto, 2009: 67). Penilaian formatif merupakan penilaian yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perubahan yang dialami pelajar setelah mengikuti program tertentu (Suharsimi Arikunto: 36). Evaluasi formatif juga dapat dilihat sebagai penilaian yang mencari umpan balik dan menggunakan hasilnya untuk

meningkatkan proses belajar mengajar yang sedang atau telah dilaksanakan. Oleh karena itu, penilaian formatif benar-benar dapat diselesaikan sepanjang jalannya kelas dan juga setelah selesainya kelas. Misalnya saja dalam suatu pembelajaran, seorang guru atau dosen dapat memberikan kuis kepada pelajarnya untuk mengetahui apakah mereka memahami materi yang dibahas atau untuk mengumpulkan informasi. Langkah selanjutnya adalah mengubah atau menyempurnakan cara penyampaian materi agar dapat terserap dan dipahami secara menyeluruh jika ternyata masih banyak masyarakat yang belum memahaminya (Leni Fitrianti, 2018:94).

b) Penilaian Akhir

Kata sum dalam bahasa Inggris, yang berarti "jumlah" atau "total", adalah akar kata sumatif. Penilaian sumatif merupakan suatu proses yang digunakan untuk menilai hasil belajar pelajar guna memindahkannya ke jenjang pendidikan berikutnya. Bisa dilakukan triwulanan, semester sekali, atau akhir tahun (Ramayulis dan Samsul Nizar: 242). Berikut beberapa kelebihan penilaian sumatif (Leni Fitrianti, 2018:96).

- (1) Untuk memastikan nilai. Hal ini tidak sama dengan evaluasi formatif, yang tidak memberikan nilai atau menetapkan kedudukan pelajar di antara teman-teman sekelasnya.

Sebaliknya, tujuannya adalah memberikan informasi untuk meningkatkan penyampaian.

(2) Untuk memutuskan apakah seorang pelajar berhak melanjutkan ke program berikutnya dengan bergabung dalam suatu kelompok. Evaluasi sumatif berfungsi sebagai evaluasi yang diprediksi dalam hal ini.

(3) Menyelesaikan catatan kemajuan belajar anak yang akan berguna bagi orang tua, staf bimbingan dan konseling perguruan tinggi, atau pihak lain apabila pelajar atau pelajar tersebut pindah ke sekolah atau institusi lain, melanjutkan pendidikan lebih lanjut, atau mendaftar di sekolah atau lembaga lain.

b. Faktor yang Mempengaruhi terjadinya Implementasi

Edwards menegaskan bahwa studi implementasi sangat penting untuk kebijakan dan administrasi publik. Salah satu langkah dalam proses pembuatan kebijakan publik adalah implementasi, yang terjadi antara perumusan kebijakan dan dampak kebijakan terhadap masyarakat yang terkena dampaknya (Serli Ani & Eko Budi Sulistio, 2017: 102). Menurut Edwards, sejumlah variabel penting mempengaruhi bagaimana suatu tindakan dilakukan:

1) Interaksi

Komunikasi menurut Rogers & Kincaid (Nabilla Kusuma Vardhani & Agnes Siwi Purwaning Tyas, 2018:9), adalah proses

dimana dua individu atau lebih mengembangkan atau mengkomunikasikan pengetahuan satu sama lain, yang pada akhirnya menghasilkan saling pengertian yang mendalam. Dengan tujuan sekunder mempelajari pengetahuan baru, komunikator terlibat dalam pertukaran pesan dengan komunikan selama proses komunikasi.

2) Sumber daya untuk manusia

Sumber Daya Manusia (SDM) adalah orang-orang yang memberikan kontribusi pada suatu organisasi dan menjadi aset, baik di dalam institusi maupun perusahaan. Oleh karena itu, mereka memerlukan pelatihan dan pengembangan keterampilan (Eri Susan, 2019: 4). Dalam hal ini sumber daya manusia sangat berperan penting dalam terselesaikannya proses pembelajaran. Seseorang menjadi subjek ketika dia diajari atau mempelajari sesuatu.

2. Pembelajaran Al-Qur'an

a. Pengertian Pembelajaran

Hubungan antara belajar dan pembelajaran adalah saling terkait dan saling mempengaruhi. Konsep pembelajaran sangat bergantung pada situasi dan melibatkan interaksi antara pelajar dan guru. Dalam beberapa kasus, konsep-konsep pembelajaran dapat digabungkan atau terintegrasi, sementara dalam kasus lain, mereka dapat berdiri sendiri sebagai entitas terpisah.. (Aminuddin Rasyad,

2003: 1). Hilgard dan Marquis yang dikutip oleh Aminudin Rasyad Belajar dapat didefinisikan sebagai proses di mana suatu kegiatan dimulai atau diubah melalui teknik pelatihan, baik dalam lingkungan laboratorium maupun di alam. Ini berbeda dengan perubahan yang terjadi karena faktor-faktor yang tidak terkait dengan pelatihan. Menurut Hilgard dan Marquis, belajar adalah proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan melalui pelatihan, pendidikan, dan pengalaman lainnya yang menyebabkan perkembangan pribadi. (Aminuddin Rasyad, 2003:29).

Menurut Muhibbin Syah, pembelajaran pada dasarnya adalah tahap di mana sikap atau perilaku pelajar mengalami perubahan yang relatif positif dan berlangsung secara permanen sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. (Syah Muhibbin, 2005:92.)

Dalam bahasa Indonesia, pengertian belajar adalah proses, cara, atau tindakan untuk membuat seseorang memperoleh pengetahuan atau pemahaman. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989:17). Sedangkan menurut Undang-Undang SISDIKNAS nomor 20 tahun 2003, pendidikan adalah proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar yang telah terorganisir dengan baik. (Hukum Republik Indonesia, 2003:4).

Terdapat perbedaan pandangan mengenai pengertian belajar, namun Tohirin (2006) menegaskan bahwa belajar adalah usaha untuk belajar atau membimbing tingkah laku pelajar dalam kegiatan belajar. Pengertian belajar adalah suatu proses yang terjadi di mana seseorang atau sekelompok orang, seperti pelajar, melakukan proses belajar sesuai dengan rencana pengajaran yang telah diprogramkan (Rasyid, Aminuddin, 2003:14).

Oemar Hamalik menggambarkan pendidikan sebagai perpaduan unsur-unsur manusia, bahan, fasilitas, peralatan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran dapat diartikan sebagai tindakan atau cara yang mengarahkan pelajar untuk melakukan proses belajar dengan melibatkan orang, benda, tempat, alat, dan proses yang saling berinteraksi untuk membantu pelajar mencapai tujuan belajar mereka. (Halik, Oemar 1999:57).

b. Pengertian Al-Qur'an

Pengucapan Al-Qur'an secara linguistik sebanding dengan qira'ah yang merupakan akar kata dari qara'a, qira'atan wa qur'an. Menurut Wazan, Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk mashdar yang berasal dari terminologi fu'lan seperti qufran dan syukron. Arti kata kerja bentuk qara'a adalah “mengumpulkan dan mengumpulkan”. (Manna' Al-Qaththan, 2006:12).

Secara linguistik, membaca Al-Qur'an dan qira'ah memerlukan pengumpulan dan penggabungan beberapa huruf dan kata dengan yang lain. Firman Al-Qur'an dari Allah:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ۚ ۱٧ فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعَ فُرْءَانَهُ ۚ ۱٨

“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (didadamu) dan (membuat pandai) membacanya. Apabila kamu telah selesai membacakannya maka itulah bacaan itu.” (Q.S Al-Qiyamah/ 75:17-18).

Isbi Ash Shidieqy (1997:5) mengartikan Al-Qur'an sebagai “wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Muhammad SAW, yang disampaikan kepada kita umatnya dengan cara mutawatir, yang disiksa oleh orang-orang kafir yang mengingkarinya.”

Pengertian Al-Qur'an menurut Ali Ash-Shabuni (1985:8).
yang artinya:

"Firman Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi terakhir (Nabi Muhammad) dengan perantara malaikat jibril, yang ditulis di dalam mushaf, dinukilkan dengan cara muttawatir serta di pandang sebagai suatu ibadah bagi orang yang membacanya yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-naas."

Sedangkan menurut Subhi As-Shalih (1996:15). Al-Quran adalah “kalimat Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan ditulis dalam mushaf berdasarkan sumber-sumber muttawatir yang kebenarannya pasti, dan dibaca oleh umat Islam dalam rangka ibadah.”

Sejumlah besar karakteristik yang digunakan untuk mendefinisikan Al-Qur'an diulangi dalam definisi yang diajukan oleh para akademisi. Lebih jauh lagi, nampaknya definisi yang disampaikan berbeda dalam beberapa hal jika kita mengkajinya dengan cermat. Di sisi lain, kesenjangan yang sudah ada hanya memperkuat pemahaman yang telah diartikulasikan di antara mereka, bukannya mengarah pada inkonsistensi atau permasalahan yang tidak dapat diselesaikan.

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diberikan kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, menurut beberapa tafsir yang dikemukakan para ulama. Keajaiban kerasulan Muhammad yang menjadi pedoman umat manusia adalah wahyu ini. Mushaf yang menjadi sumber ibadah bagi orang yang membacanya menggunakan muttawatir yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas.

c. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an

Tujuan pembelajaran memegang peranan penting dalam kegiatan pendidikan karena pencapaiannya menentukan efektifitas suatu pembelajaran. dengan tujuan memperjelas jalur kegiatan pendidikan.

Ada tujuan mempelajari Al-Qur'an sebagai latihan belajar mengajar yang interaktif. Tujuan Profesor Dr. Mahmud Yunus mempelajari Al-Qur'an (1990:91). seperti ini:

“1) agar pelajar dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih dan betul menurut tajwid. 2) agar pelajar dapat membiasakan Al-Qur'an dalam kehidupannya. 3) memperkaya pembendaharaan kata-kata dan kalimat-kalimat yang indah dan menarik hati.”

Kurikulum yang berlaku pada setiap satuan pendidikan bersifat berbasis kompetensi, artinya seperangkat kompetensi yang diperoleh peserta didik merupakan tujuan yang diinginkan, sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran. PERMENDIKNAS NO.23/2006 menjelaskan standar kompetensi lulusan mata kuliah Pendidikan Agama Islam SMP materi Al-Qur'an. Standar tersebut antara lain menerapkan metode membaca Al-Qur'an sesuai tajwid, dimulai dari metode membaca *Al-syamsiyah* dan *Al-qamariyah* hingga menerapkan hukum bacaan *mad* dan *waqaf*.

3. Metode Wahdah

a. Pengertian Wahdah Al-Qur'an

Wahdah menurut Ahsin W. Al-Hafidz (2005:63) adalah proses mengingat ayat-ayat Al-Qur'an satu per satu. Setiap ayat diulangi sepuluh kali atau lebih hingga sepenuhnya tertanam dalam ingatan, dan pada saat itulah melanjutkan ke ayat berikutnya.

Teknik yang digunakan untuk menerapkan tahfiz Al-Qur'an adalah: metode wahdah, metode sima'an, dan metode jama' (Mesya Antanama Putri dan Jon Efendi, 2018:317).

Metode sangat penting dalam pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an karena memudahkan penghafalan teks. Setiap teknik menghafal

tergantung pada metode penerapan metodologinya. Kecepatan menghafal akan meningkat seiring dengan kualitas teknik yang digunakan.

Menggunakan ayat-ayat murobbi yang telah dipelajari atau teknik wahdah bersama teman atau orang yang lebih tua merupakan salah satu cara agar hafalan tidak cepat terlupakan atau hilang. Namun hafalan akan mudah terlupakan jika penghafalnya malas atau tidak suka mengerjakan wahdah. Alhasil, praktikkan teknik menghafal Al-Qur'an Wahdah lebih sering. Wahdah hanyalah sarana mengulang-ulang materi yang telah dipelajari sebelumnya atau baru-baru ini. (Jon Efendi dan Mesya Antanama Putri, 2018:215).

Karena Al-Qur'an mempunyai susunan yang unik, maka pelajar hanya diperbolehkan menggunakan satu Al-Qur'an ketika menghafalnya (Indra Keswara, 2010:70).

Metode Wahdah adalah proses menghafal Al-Qur'an dengan cara membacakan ayat-ayatnya dengan lantang sebanyak sepuluh kali. Hal ini membantu ayat-ayat tetap terjaga dan meningkatkan kefasihan, mencegah keaslian pengucapan dikompromikan, dan memudahkan dalam mempertahankan hafalan. Ini juga membantu mengidentifikasi ayat mana yang salah setelah dihafal.

b. Pelaksanaan Metode Wahdah Al-Qur'an

Metode membaca Al-Qur'an bisa diterapkan tergantung kebutuhan atau kenyamanan penggunaannya termasuk metode

Wahdah, bisa dilakukan kapan pun dan di mana pun. Tidak ada waktu yang pasti untuk melakukan Wahdah.

Setidaknya dua orang melakukan wahdah; Idealnya salah satu dari mereka adalah guru atau ustadz yang telah mendampingi para santri dalam ingatannya. Jika Anda masih kesulitan memahaminya, Anda bisa meminta bantuan teman yang mahir membaca Al-Qur'an. Dengan cara ini, seorang guru atau teman dapat mendengarkan pelajar membaca ingatannya dan membuat koreksi yang diperlukan terhadap bacaan yang salah.

Teknik Wahdah digunakan karena pelajar percaya bahwa ini adalah cara yang baik untuk bersantai dan mengingat informasi, seperti mendengarkan Qori favorit mereka. Menurut Khalid Wafa dan Ahsin Wijaya, mendengarkan tape recorder juga dapat membantu dalam mengingat (Musthoifin Ari Anshori dan Suryono, 2018:33).

c. Manfaat pelaksanaan Wahdah Al-Qur'an

Manfaat penggunaan metode wahdah dalam menghafal Al-Qur'an menurut Badwilan (2009:210):

- 1) Memberikan insentif kepada pembaca dan pendengar;
- 2) Melestarikan memori agar tidak pudar
- 3) Meningkatkan kelancaran menghafal
- 4) Mengurangi kesalahan dalam membaca.

d. Indikator pelaksanaan Metode Wahdah Al-Qur'an

- 1) Ketepatan Waktu: Pendekatan yang dilaksanakan dengan baik adalah pendekatan yang diterapkan dalam jangka waktu yang ditentukan. Pelajar di kelas khusus yang disebut kelas Tahfidz biasanya menggunakan teknik Wahdah di pagi hari pada jam pelajaran.
- 2) Dilakukan secara rutin, artinya dilakukan setiap hari pada waktu yang telah ditentukan.
- 3) Tetapkan tujuan. Setiap teknik harus mempunyai tujuan untuk memastikan bahwa teknik tersebut dilaksanakan persis seperti yang dimaksudkan.
- 4) Pelajar berlatih menghafal secara berpasangan atau teknik Wahdah dengan cara saling mengecek kemampuan menghafal. Perhatikan pedoman yang menyatakan bahwa melakukan pendekatan dengan teman lawan jenis atau dengan orang yang tidak mahir membaca Al-Quran adalah haram.
- 5) Pertahankan fokus Anda dengan hanya berfokus pada teknik Wahdah dan mengabaikan teknik lainnya.
- 6) Membawa buku titipan dan mengisinya dengan benar; Artinya membawa kitab yang diberikan ustadz atau ustadzah.
- 7) Patuhi prosedur dengan tepat; yaitu menjalankan prosedur dengan ikhlas agar lancar dan mudah dipelajari, jangan mengutak-atik atau meremehkan situasi saat menjalankan prosedur.

- 8) Bekerja sama dengan baik dengan orang lain. Untuk mengurangi kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, terapkan strategi tersebut bersama teman yang mempunyai daya ingat tinggi atau besar. Istiqomah dalam melaksanakan metode (Samsul Aidi S. Ag, Wawancara, Jum'at 05 Januari 2021: Skripsi Hardi Rianda Kontribusi Metode Wahdah Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Pelajar Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tanjung Berulak).
- 9) Bekerja sama dengan baik dengan orang lain. Untuk mengurangi kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, terapkan strategi tersebut bersama teman yang mempunyai daya ingat tinggi atau besar.
- 10) Penerapan Istiqomah dalam Metode (Tesis Hardi Rianda: Kontribusi Metode Wahdah Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Pelajar di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tanjung Berulak, Samsul Aidi S.Ag, Wawancara, Jumat, Januari 5 Agustus 2021).

4. Tahfidz Al-Qur'an

a. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *tahfidz* dan Al-Qur'an, keduanya mempunyai makna yang berbeda. Pertama, hafalan atau *tahfidz*. Ungkapan *tahfidz* yang berasal dari kata *hafidza-yahfadzu* yang berarti “menghapal” merupakan haffadza versi masdar. Istilah “*hafidz*” menunjukkan keunggulan serta

tekanan dan pengulangan pelestarian. Hal ini juga mencakup pengamatan. Malaikat *Raqib* dan *'Atid* ditugasi oleh Allah SWT untuk mencatat segala aktivitas manusia, baik yang baik maupun yang jahat, agar kelak Allah akan menghukum umat manusia. (1990:105) Yunus

Dalam penuturan Mahmud Yunus, “tahfidz berasal dari kata dasar menghafal yang berasal dari bahasa Arab hafidza – yahfadzu-hifdzan, yang merupakan lawan kata dari lupa, yaitu selalu mengingat dan sedikit melupakan.” Abdul Aziz Abdul Ra'uf mengartikan hafalan sebagai perbuatan mengulang-ulang sesuatu, baik itu dengan membaca maupun mendengarkan. Jika suatu tugas sering dilakukan, niscaya tugas itu akan tersimpan dalam ingatan. Rauf (2004), hal. 49

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan mengingat adalah menghapalkan suatu pelajaran dan mampu menghapalkannya dalam hati tanpa perlu membaca buku atau catatan lain. Kata kerja "menghapal" mengacu pada tindakan mencoba memasukkan sesuatu ke dalam ingatan seseorang sehingga hal itu terus-menerus diingat. (Penyusunan Tim: 1998: 291)

Sementara itu, para ulama mempunyai pandangan berbeda mengenai apa yang dimaksud atau ditakrifkan Al-Qur'an. Menurut Mana' Khalil al-Qattan, istilah lafadz dalam Al-Qur'an berasal dari kata qa-ra-a yang berarti berkumpul dan berkumpul. Namun,

merangkai huruf dan kata menjadi satu pidato yang terorganisir disebut qiro'ah. Oke. Oleh karena itu, menurut al-Qattan, Al-Qur'an merupakan versi masydar dari kata kerja qa-ra-a yang berarti membaca. Rosihan Anwar menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada Rosulullah SAW, dikumpulkan dalam sebuah mushaf, dan dibacakan secara verbatim. (Manna: 179–180, 2012)

Itu adalah pesan Allah SWT, Al-Qur'an. Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu mukjizat yang bermakna. firman Allah Tentang Menghafal Al-Qur'an terdapat dalam surah Al-Qiyamah ayat 17-18 berbunyi :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ۚ ۱٧ فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ۚ ۱٨

“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu”. (Q.S Al-Qiyamah/ 75:17-18)

Hal ini menandakan bahwa Rasullulah SAW memimpin golongan penghafal Al-Qur'an pada masanya dan merupakan penghimpun (penghafal) Al-Qur'an di dalam hatinya. Umat Muslim juga berharap kepada Rasulullah untuk mendapatkan petunjuk mengenai masalah apa pun yang berkaitan langsung dengan Al-Qur'an. Sesuai arahan Allah Azza Wa Zalla, Rasulullah SAW membacakan Al-Qur'an kepada para pengikutnya secara mukts.

Penulis mengambil kesimpulan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah perbuatan menghafalkannya agar dapat dibaca berulang-ulang dan akurat dari hafalan dengan cara tertentu. Kesimpulan ini didukung oleh definisi yang diberikan di atas. Tujuannya adalah untuk melindungi dan menjaga keaslian Al-Qur'an sebagaimana diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, memastikan bahwa Al-Qur'an tersebut tidak diubah dan bebas dari pemalsuan dan modifikasi, serta menjaga agar tidak dilupakan seluruhnya atau sebagian. Saleh dan Rahmatullah (2018): 109–110.

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Wahdah

Kelebihan dan Kekurangan Metode Wahdah Setiap orang memiliki cara atau metode sendiri dalam menghafal. Namun, demikian yang paling banyak digunakan adalah yang cocok dan menyenangkan bagi setiap individu. Selain itu, dalam setiap cara atau metode yang digunakan seseorang untuk menghafal juga mempunyai kelebihan maupun kekurangan. Berikut merupakan kelebihan dan kekurangan metode wahdah yaitu:

a. Kelebihan Metode wahdah

- 1) Lebih mudah dilakukan oleh santri
- 2) Banyak digunakan oleh para penghafal Al-Qur'an
- 3) Metode ini cukup mudah untuk dipahami
- 4) Ingatan santri terhadap hafalan yang telah dilakukan lebih kuat
- 5) Makharijul huruf santri dalam melafalkan Al-Qur'an terjamin
- 6) Keistiqamahan santri dalam menambah hafalan lebih terjamin

- 7) Tajwid dan beberapa kaidah membaca Al-Qur'an dengan tartil terjaga.
- 8) Penghafal Al-Qur'an akan lebih teliti terhadap makharijul huruf dan bacaan ayat-ayatnya dan lebih bisa teliti terhadap ayat-ayat yang sama redaksinya.

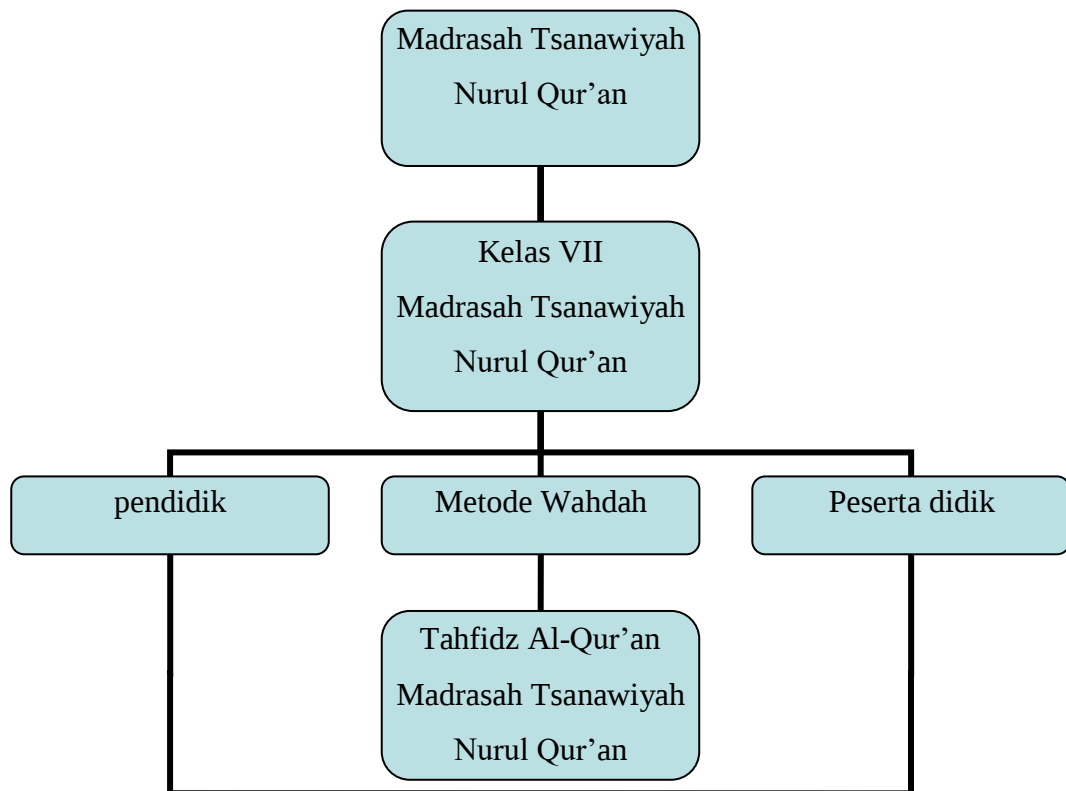
b. Kekurangan Metode Wahdah

- 1) Seorang penghafal yang tidak menyambungkan ayat satu dengan ayat berikutnya, maka ia akan kesulitan untuk meneruskan pada sebagian ayat. Kemudian terpaksa ia harus membuka mushaf dan melihat lagi pada ayat manakah ia berhenti. Setelah itu, ia menutup mushafnya dan meneruskan lagi hafalannya. Akan tetapi ia berhenti untuk kedua dan ketiga kalinya. Setelah beberapa waktu ia akan mendapati kesulitan untuk menghubungkan semua ayat menjadi satu halaman penuh.
- 2) Penghafal akan mengalami kesulitan dalam menyambung ayat per ayat yang akan dihafal.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka kerja ini bertujuan untuk menjadi landasan metodologis untuk mempertimbangkan dan menyederhanakan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor merupakan tempat penelitian ini dilakukan. Dengan pola

pikir seperti ini, terlihat jelas bahwa penggunaan teknik wahdah berpengaruh terhadap Tahfizh Al-Qur'an.



C. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari duplikasi, peneliti harus memutuskan apakah akan melakukan penelitiannya dengan menggunakan teknik yang sama, pada area yang sama, dan dengan aspek yang sama, serta apakah temuannya relevan atau tidak dengan topik yang diteliti. Elemen-elemen ini diperlukan untuk mengidentifikasi permasalahan dalam pemilihan subjek penelitian, melakukan penelitian, dan melakukan kerja lapangan. Berikut ini adalah daftar temuan penelitian yang relevan dengan penyelidikan ini:

1. Aulia (2018) “Implementasi Pembelajaran Tahfidzul Al-Qur’an di Pondok Pesantren Jauharul Falah Al-Islamy Desa Sungai Terap Kecamatan Kumpeh Ulu Kabupaten Muaro Jambi.” Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz Al-Qur’an telah diterapkan di Pondok Pesantren Desa Panjangerul Falah Al-Islamy Sungai Terap. Ada tiga komponen yang membentuk latihan menghafal pelajar: pertama, mereka menghafalkan ayat pembuka Surat Al-Baqarah setiap malam; kedua, mereka memasukkan juz 30 ke dalam memori; dan ketiga, mereka menghafalkan surah pendek juz 30. Waktunya pada pagi hari, pukul 07.30 hingga 12.00 WIB, dan menggunakan teknik menghafal seperti pendekatan bin-nazor, tahfizh, thalaqqi, takrir, dan tasmi'. Pelajar diprioritaskan untuk dipilih berdasarkan peringkat mereka. Pondok Pesantren Panjangerul Falah Al-Islamy di Desa Sungai Terap mengalami kesulitan dalam melaksanakan kajian tahfidz Al-Qur'an karena rasa lesu yang meluas dan kurang disiplin dalam menghafal Al-Qur'an. Berhentilah mencoba menghafal Al-Qur'an karena tidak sabar. Upaya yang dilakukan di Pondok Pesantren Jauharul Falah Al-Islamy Desa Sungai Terap adalah meningkatkan taraf pengajaran tahfidz Al-Qur'an dengan memperkuat disiplin belajar dan mengutamakan kesediaan santri untuk mempelajari Al-Qur'an dengan lebih serius. Dengan menggunakan tahfidz Al-Qur'an, para santri Pesantren Pesantrenjauharul Falah Al-Islamy Sungai Terap menunjukkan peningkatan hafalan ayat-ayat Alquran.

2. Paridatun (2019) dengan subjudul “Metode Tahfizh Al Qur’an Dalam Meningkatkan Kemampuan Santriwati Menghapal Al Qur’an Di Pondok Karya Pembangunan Al Hidayah Kota Jambi” Finding out how the Al-Qur'an Tahfizh Al-Qur'an Method works at Pondok Karya Pembangunan is the goal of this study. Santriwati's capacity to memorize the Al-Qur'an is enhanced by Al Hidayah Jambi City. However, the lack of a national curriculum still makes it difficult for Pondok Karya Pembangunan Al Hidayah to execute the Tahfizh Al-Qur'an approach, prompting schools to create their own curricular resources. Selain itu, implementasi program Tahfizh masih dalam tahap awal, sehingga masih perlu banyak perbaikan agar dapat memenuhi harapan orang tua dan pendidik. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk mengetahui unsur-unsur yang membantu dan menghambat hafalan Al-Qur'an siswi Pondok Karya Pembangunan Al Hidayah Kota melalui penggunaan teknik Tahfizh Al-Qur'an. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, wawancara, dan observasi. Lebih banyak kerja sama orang tua dan penyediaan insentif dan penghargaan—khususnya di Jambi.
3. Dzurrotul Ma'wa (2018). Tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk menguraikan taktik pengajaran tahfidzul Qur'an pelajar, untuk menguraikan taktik untuk membantu pelajar mempertahankan hafalan Al-Qur'an, dan untuk menguraikan penilaian pembelajaran Al-Qur'an pelajar di SMP IT Harapan Bunda Purwokerto Selatan Banyumas.

Metodologi penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Metode pembelajaran Tahfidz yang digunakan di asrama dan sekolah bersifat berkelanjutan, saling melengkapi, dan saling berkaitan. Taktik Tahfidz, Takrir, Juz'i, Sima'i, dan Wahdah (2) adalah yang digunakan. Ada tiga teknik yang digunakan agar hafalan tetap kuat: Takrir, Juz'i, dan Sima'i. Seperti

Penelitian penulis dan penelitian-penelitian tersebut di atas memiliki beberapa kesamaan dalam beberapa hal mengenai pendekatan dan pemahaman Tahfidz Al-Qur'an. Topik metodologi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di lembaga belum banyak dibahas, dan penelitian tersebut di atas dilakukan di Pondok Pasantren dan Madrasah Tsanawiyah, dua lembaga formal.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Menggunakan Metode Wahdah Dalam Pengembangan Tahfizh Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor” di pelajaran ini. Penulis akan membahas tentang Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang akan diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Teknik penelitian yang dikenal dengan pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang atau tindakan yang mereka amati. (Lexy J. moeleong, 2006:4)

Penelitian deskriptif merangkum seluruh fakta atau keadaan subjek atau sasaran kajian guna memecahkan permasalahan dan memberikan pengetahuan terkini yang bermanfaat bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan secara lebih luas untuk berbagai tantangan. Setelah itu, evaluasi dan bandingkan hasilnya dengan mempertimbangkan kondisi saat ini. Segala jenis penelitian yang berupaya memberikan gambaran atau mengkarakterisasi secara tepat dan sistematis suatu fenomena, peristiwa, atau gejala umumnya disebut penelitian deskriptif. (Supardi, 2005:28)

Dermawan mendefinisikan teknik penelitian sebagai suatu pendekatan untuk mengumpulkan pengetahuan tentang berbagai aspek permasalahan yang diteliti. (Dermawan, 2013: 127)

Sementara itu, penelitian adalah upaya untuk menciptakan permasalahan, mengajukan pertanyaan, dan memberikan jawaban yang tepat dan berdasarkan fakta terhadap pertanyaan tersebut. (Sugiyono, 2014:2)

Penelitian kualitatif merupakan metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metodologi yang mengutamakan

pemahaman mendalam terhadap suatu topik dibandingkan mengkajinya dalam konteks penelitian generalisasi. Karena premis bahwa setiap masalah adalah unik dan harus dianalisis secara mendalam, pendekatan penelitian ini lebih mengutamakan studi kasus per kasus. Hal ini disebabkan karena metodologi kualitatif memandang permasalahan sebagai suatu kesatuan yang berbeda satu sama lain. (Sodik dan Siyoto, 2015:30)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor dengan menggunakan teknik Wahdah untuk menghasilkan Tahfizh Al-Qur'an.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan penelitian pada bulan Desember 2022 Januari 2023 di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor.

2. Tempat Penelitian

Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor merupakan tempat penelitian ini dilakukan. Tempat, pelaku, dan kegiatan adalah tiga faktor penting yang menurut S. Nasution harus kita pertimbangkan ketika memilih lokasi studi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana Tahfizh Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor dikembangkan melalui Metode Wahdah dalam menghafal Al-Qur'an.

C. Deskripsi Posisi Peneliti

Kehadiran Peneliti di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor pada penelitian kualitatif ini sebagai instrumen, dengan begitu peneliti dapat melihat secara langsung dan terjun langsung pada saat proses penelitian, untuk mendapatkan hasil pengamatan ini. Dengan mengumpulkan hasil penelitian berupa Observasi, wawancara, dan dokumentasi selama penelitian berlangsung.

D. Informan Penelitian

Untuk memaparkan hasil penelitian ini, perlu terlebih dahulu diawali dengan gambaran umum informan yang terlibat dalam penelitian ini. Ada beberapa informan yang terlibat dalam penelitian ini di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor sebagai berikut: Pertama Bapak KH. Ahmd Ubay Dinnur, Sq, S.HI selaku pimpinan yayasan Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor sekaligus guru inti Tahfizh. Kedua Bapak Ustadz Ahmad Hujairi, SQ, S.Ud selaku Kepala Sekolah Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor. Ketiga Bapak Fahrurozi selaku guru kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor. Selain ketiga informan tersebut peneliti juga memilih informan dari peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor, serta masyarakat setempat untuk menggali informasi dari data data yang telah didapat dari ketiga informan di atas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut D.J. Supranto, data yang dapat dipercaya untuk diteliti mempunyai cakupan yang luas dan dapat memberikan gambaran tersendiri yang dapat dijadikan acuan untuk mengambil kesimpulan. (Sunarso, 2019:56)

Hasilnya, penelitian lapangan menyediakan sebagian besar data yang digunakan dalam artikel ini. Oleh karena itu, metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut: observasi, wawancara, menanyai informan, dan mendokumentasikan.

1. Observasi

Menurut Sutrisno, observasi merupakan suatu proses cangguh yang dihasilkan dari perpaduan mekanisme psikologis dan biologis. Proses menghapal dan observasi adalah dua elemen yang paling penting. Saat mengkaji peristiwa alam, perilaku manusia, proses kerja, dan keadaan ketika reaksi yang diamati tidak terlalu besar, teknik observasi digunakan. Dengan demikian, observasi dapat dikarakterisasi sebagai teknik pengumpulan data yang melibatkan pemeriksaan dan dokumentasi kelainan yang diamati secara cermat. (Setiawan dan Anggiko, 2018:109)

Dari hasil temuan yang peneliti dapatkan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor, peneliti mencatat beberapa sumber yang terkait dengan pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor.

Diantaranya adalah visi dari Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor adalah "Membangun masyarakat madani berbasis

Tahfidzul Qur'an yang berakhlaqul karimah dan unggul dalam tilawah Al-Qur'an dan pengkajiannya". Jadi jelas Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor mengarahkan setiap anak didik untuk menjadi Tahfidzul Qur'an dengan program-program yang sudah terangkum dalam kurikulum yang di buat pengurus Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor.

2. Wawancara

Sedangkan Nazir (1983) mengartikan Dengan menggunakan instrumen yang dikenal sebagai panduan wawancara, pewawancara dan sumber atau responden bertemu langsung untuk bertukar pertanyaan dan tanggapan serta mengumpulkan informasi untuk tujuan penelitian. Menurut Slamet (2011), wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui kegiatan interaksi sosial antara subjek penelitian dan peneliti. Mengingat hal ini, wawancara dapat didefinisikan sebagai serangkaian pertanyaan dan jawaban antara sumber penelitian dan pewawancara, yang berbicara secara langsung dan mendengarkan keterangan sumber. (Edi, 2016:3)

3. Dokumentasi

In addition to interviews and observations, facts can also be gathered through the storage of documents such as letters or papers, journals, picture archives, meeting notes, activity records, and so on. These

kinds of documents provide information that can be utilized to discover past occurrences.

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. makalah yang membahas orang atau kelompok individu, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang berguna dalam penelitian kualitatif. (Kawasti dan Iryana, 2014:10)

Apabila pengumpulan data melalui metode dokumentasi, informasi yang ada dicatat dalam bentuk biodata guru, RPP, catatan, foto, atau video dalam arsip, dokumen, nomor tertulis, dan gambar dalam laporan, serta informasi terkait penelitian yang akan dilakukan. nanti diperiksa.

F. Kisi – kisi Instrumen Penelitian

Alat utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti, yang juga berfungsi sebagai perencana, pelaksana, analis, penafsir, dan pelapor temuan. Keterampilan analisis data sangat diperlukan bagi peneliti sebagai instrumen. Alat yang digunakan dalam proyek penelitian merupakan indikator kunci efektivitasnya. Untuk studi lapangan ini, instrumen yang digunakan adalah daftar pertanyaan penelitian (panduan wawancara), laptop, kamera, alat perekam, dan buku catatan yang telah disiapkan.

Tabel 3.1 informan, Variabel dan Aspek

Informan	Variable	Aspek-aspek	teknik
Kepala Sekolah	Kelengkapan administrasi	- Penyusunan - Pengelolaan - Pelaksanaan - Penilaian	Wawancara dan observasi

Guru Tahfizh	Proses kajian dan penerapan	- Menjelaskan metode - Guru memberikan contoh	Observasi
Pelajar	Proses pembentukan/ penerapan karakter Religius	- Mengikuti dan melaksanakan proses pembiasaan disetiap harinya - Mengikuti metode yang di ajarkan	Observasi
Masyarakat		- Melihat secara langsung kegiatan yang diadakan disekolah - Respon orang tua pelajar	Wawancara

Tabel 3.2 Wawancara Kepala Sekolah

INSTRUMEN WAWANCARA**Kepala Sekolah**

1. Sejarah singkat berdirinya Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an?
2. Mengapa Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an dibangun?
3. Apa visi misi Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an?
4. Kegiatan apa saja yang ada di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an?
5. Apakah di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an ada Tahfizh Al-Qur'an?
6. Metode apa yang di gunakan untuk meningkatkan Tahfizh Al-Qur'an?
7. Menurut Bapak bagaimana peran guru Tahfizh dalam meningkatkan Tahfizh Al-Qur'an?
8. Apakah Bapak melihat secara langsung bagaimana guru Tahfizh dalam meningkatkan Tahfizh Al-Qur'an?
9. Sejauh ini apakah guru Tahfizh sudah mampu meningkatkan Tahfizh Al-Qur'an?
10. Fasilitas apa yang sering digunakan untuk meningkatkan Tahfizh Al-Qur'an?
11. Apa saja kebijakan yang sudah atau akan diterapkan untuk meningkatkan Tahfizh Al-Qur'an?
12. Dukungan apa saja yang diberikan sekolah terhadap guru Tahfizh dalam meningkatkan Tahfizh Al-Qur'an?

Tabel 3.3 Wawancara Guru Tahfizh**INSTRUMEN WAWANCARA****Guru Tahfizh Al-Qur'an**

1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu mengajar di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an?
2. Terkait dengan peran guru sebagai pendidik. Apa saja yang bapak ibu lakukan dalam meningkatkan Tahfizh Al-Qur'an?
3. Siapa saja yang terlibat dalam meningkatkan Tahfizh Al-Qur'an?
4. Pendekatan apa saja yang Bapak/Ibu lakukan?
5. Metode apa saja yang Bapak/Ibu gunakan dalam KBM?
6. Bagaimana peran Bapak/Ibu di sekolah dalam meningkatkan Tahfizh Al-Qur'an?
7. Apa saja faktor penghambat dan pendukung?
8. Pembiasaan apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan Tahfizh Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an?
9. Bagaimana hafalan pelajar di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an?
10. Adakah perubahan setelah mendapatkan pembelajaran metode Wahdah?
11. Bagaimana hafalan setelah dan sebelum mendapatkan pembelajaran metode Wahdah di Sekolah?

Tabel 3.4 Wawancara Pelajar**INSTRUMEN WAWANCARA****Pelajar Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an**

1. Apakah kamu menyukai menghafal Al-Qur'an?
2. Sebelum Pembelajaran dimulai. Apa yang kalian lakukan?
3. Materi apa yang sudah diberikan guru Tahfizh?
4. Metode apa saja yang telah diberikan guru Tahfizh?
5. Sikap apa yang telah diteladani dari guru Tahfizh?
6. Apa saja nasihat yang telah diberikan guru Tahfizh?
7. Apakah kamu menerapkan kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari?

Tabel 3.4 questioner

Petunjuk pengisian questioner : Berilah tanda centang (v) pada kolom jawaban!

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Siapa saja yang bertanggung jawab dalam pengelolaan program tahfidz ?		
2	Apa saja persiapan yang dilakukan dalam pelaksanaan program tahfidz ?		
3	Bagaimana proses program tahfidz yang telah dijalankan ?		
4	Siapa yang mengevaluasi pelaksanaan program tahfidz ?		
5	Kapan dilakukan pengevaluasian program tahfidz dalam meningkatkan minat hafal Qur'an ?		
6	Apakah ada dilakukannya talqin sebelum menghafal ?		
7	Apakah para santri boleh menyeter ke sesama santri yang lain ?		
8	Apakah ada kegiatan muraja'ah yang dilakukan oleh santri dengan saling membaca ayat secara bergantian ?		
9	Apakah ada waktu-waktu khusus dalam menghafal Al-Qur'an ?		
10	Apakah ada pembagian kelas dalam program tahfidz ?		
11	Apakah ada penargetan hafalan dalam menghafal Al-Qur'an ?		
12	Bagaimana metode yang digunakan dalam menghafal ?		

G. Teknik Analisis Data

Selama proses analisis data, penulis akan mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk mencari solusi atas permasalahan yang muncul di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor. Awalnya penulis akan mengumpulkan informasi melalui proses observasi yang telah penulis lakukan. Selanjutnya penulis akan mengumpulkan kembali data-data valid mengenai permasalahan terkini dengan cara mewawancarai narasumber yang penulis yakini dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang muncul. Terakhir, penulis akan menyusun data-data yang telah terkumpul menjadi sebuah pembahasan penelitian yang kemudian penulis simpulkan untuk menjawab permasalahan yang ada.

Kata-kata, bukan rangkaian angka, digunakan untuk mewakili data dalam metode analisis data kualitatif. Dalam perspektif ini, analisis memerlukan pembuatan kesimpulan, penyajian data, dan penyuntingan data.

Proses pengumpulan dan pengorganisasian data secara metodis dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lain agar dapat dipahami dengan jelas dan memungkinkan orang lain mengambil manfaat dari hasilnya dikenal sebagai analisis data dalam penelitian kualitatif. (Saleh, 2017:75)

Oleh karena itu, penulis menggunakan pendekatan pengolahan data kualitatif untuk mengumpulkan data, dan kemudian menggunakan metodologi analisis data berikut untuk menganalisis data:

1. Reduksi Data (*Data reduction*)

Proses pemilihan, pemusatan, perhatian untuk mereduksi, mengabstraksi, dan mengubah data “kasar” yang diperoleh dari catatan lapangan yang telah dituliskan disebut dengan redaksi data. (Sugiyono, 2008:247)

Penurunan ini diharapkan dapat membantu menyederhanakan data yang dikumpulkan, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan dari penelitian.

2. Penyajian Data (*Data display*)

Penyajian data adalah proses memperoleh informasi untuk mengambil keputusan dan mengambil tindakan. Teks naratif dapat dibuat dari data kualitatif dengan menggunakan jaringan, matriks, bagan, grafik, dan catatan lapangan. Lebih mudah untuk memahami apa yang sedang terjadi dan memutuskan apakah hasilnya dapat diandalkan atau memerlukan penelitian lebih lanjut bila dilakukan dengan cara ini. Hal ini dicapai dengan mencampurkan fakta secara logis dan mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/vervication*)

Saat berada di lapangan, peneliti mungkin akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hasil penelitian mereka. Menemukan makna adalah tugas pertama peneliti kualitatif ketika mereka mulai mengumpulkan data. Mereka memperhatikan pola-pola yang konsisten (dalam penjelasan teoretis), pertahanan, kemungkinan pengaturan, rantai sebab-akibat, dan teori. Bahkan ketika kesimpulan telah diambil,

kesimpulan tersebut harus diambil dengan hati-hati dan pikiran terbuka. Awalnya tidak jelas, namun seiring berjalannya waktu, hal itu menjadi lebih jelas dan tepat.

Temuan-temuan tersebut selanjutnya didukung oleh penelitian yang menggunakan metode sebagai berikut: (1) mempertimbangkan kembali sambil menulis; (2) meninjau catatan penelitian; (3) mendiskusikan dan mengevaluasi gagasan dengan rekan sejawat untuk menciptakan kesepakatan intersubjektif; dan (4) melakukan upaya yang cermat untuk memasukkan salinan penemuan ke dalam kumpulan data yang berbeda. (Alhadharah, 2018:94)

H. Validasi Data (Validasi dan reliabilitas data)

Untuk menjamin bahwa data yang akan ditambahkan ke dalam database diketahui dan dapat dijelaskan sumber serta keakuratannya, validasi data adalah proses pemeriksaan yang memverifikasi bahwa data memenuhi kriteria yang ditentukan. Karena data yang dapat diandalkan adalah hal yang peneliti perjuangkan dalam penelitian kualitatif, maka mereka harus memvalidasi data yang dikumpulkannya untuk memastikan bahwa data tersebut tidak valid (cacat). Prosedur pemeriksaan diperlukan untuk memastikan kebenaran data. Tingkat kepercayaan, transferabilitas, keberuntungan, dan kepastian merupakan empat karakteristik utama yang dapat digunakan untuk menentukan penggunaan teknik pemeriksaan data. Prosedur inspeksi diperlukan untuk memastikan kebasahan data. Pelaksanaan

teknik pemeriksaan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada 4 kriteria yang dapat digunakan, yaitu:

1. Derajat kepercayaan/*credibility*

Validitas internal adalah gagasan non-kualitatif yang sebagian besar digantikan oleh penerapan derajat kepercayaan. Tugasnya adalah melakukan penelitian guna meningkatkan derajat kepercayaan terhadap temuan tersebut. menunjukkan tingkat kepercayaan terhadap temuan penemuan dengan meminta peneliti memvalidasi berbagai fakta yang diselidiki.

2. Keteralihan/*transferability*

Kriteria transferabilitas berbeda dengan validasi non-kualitatif dan eksternal. Penelitian kualitatif tidak bisa digeneralisasikan, berbeda dengan penelitian non kualitatif yang didasarkan pada temuan penelitian pada sampel. Tidak mungkin menggeneralisasikan peristiwa empiris sekalipun sama jika konteksnya berbeda.

3. Kebergantungan/*dependability*

Ini adalah frasa yang digunakan dalam penelitian non-kualitatif untuk menggantikan ketergantungan. Keandalan dalam penelitian kualitatif didefinisikan sebagai pencapaian hasil yang secara substansial identik setelah dua atau lebih pengulangan yang dilakukan dalam keadaan yang sama.

4. Kepastian/*confirmability*

Dalam bahasa non-kualitatif, objektivitas adalah sumber kriteria

kepastian. Pada kenyataannya, kesepakatan beberapa individu dengan gagasan, pendapat, atau hasil individu menentukan obyektif atau tidaknya suatu hal. Oleh karena itu, kriteria kepastian ini harus menyoroti fakta, bukan individu. (Bachri, 2010:54-55).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dan pembahasan Bab IV menguraikan deskripsi hasil-hasil penelitian yang didapatkan di sekolah di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor. Hasil tersebut didapatkan melalui cara yang telah dicantumkan di metodologi penelitian penulis, dimulai dengan cara observasi kemudian penulis mengambil data dengan cara wawancara kepada kepala sekolah, guru Tahfizh dan peserta didik serta pengambilan dokumentasi sebagai pendukung hasil penelitian. Hasil penelitian ini penulis jabarkan dengan menghubungkan hasil wawancara dari informan yang satu dengan hasil wawancara dari informan yang lain, hasil observasi dan hasil wawancara tersebut dijabarkan agar menjadi perbandingan yang diterima dan dapat dipercaya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dan dokumentasi, penulis uraikan sebagai berikut:

1. Profil Sekolah MTs Nurul Qur'an

a. Sejarah Berdirinya Yayasan Pondok Pesantren Nurul Qur'an

Yayasan Pondok Pesantren Nurul Qur'an merupakan lembaga pendidikan islam yang berdiri sejak tahun 2005, terlebih pada tahun 2008 telah dibuka Diniyah Takmiliah Awaliyah (DTA), kemudian pada tahun 2012 telah berdiri Madrasah Tsanawiyah (MTs). Dan pada tahun 2013 telah di buka sekolah tingkat Madrasah Aliah (MA), ketiga lembaga pendidikan formal tersebut dalam oprasionalnya memadukan

anantara kurikulum pesantren dengan Kementerian Agama, sehingga dapat di harapkan mencetak generasi Qur'ani, cerdas, takwa, dan berakhlakul karimah. (Wawancara, 2 Agustus 2023)

b. Visi dan Misi

1) Visi

Membangun masyarakat madani berbasis Tahfidzul Qur'an yang berakhlakul karimah dan unggul dalam tilawah Al-Qur'an dan pengkajiannya.

2) Misi

- terwujudnya sistem pendidikan yang bertumpu kepada Imtaq dan Iptek
- Terbentuknya qori/ah dan hafidz/ah yang berkualitas
- membina santri yang kompetitif, kreatif dan inovatif menuju terbentuknya insan yang mandiri berbasis pada tahfidzul qur'an.
- Mengkader santri menjadi ulama dan pemimpin umat masa depan yang mutafaqqih fiddin (intelektual) dan berpaham ahlus Sunnah wal jama'ah. (Wawancara, 2 Agustus 2023)

c. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ciseeng-Bogor Ciseeng-Bogor

Sistem kepemimpinan merupakan suatu kebutuhan mutlak dalam setiap lembaga organisasi guna tercapainya koordinasi yang baik antara pimpinan dan jajarannya, terpeliharanya dan dilaksanakannya tugas dan

kewajiban sesuai haknya masing-masing, serta terjaminnya keberhasilan pelaksanaan program-program yang telah direncanakan.

Begitu pula dengan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ciseeng-Bogor yang secara konsisten menjalin kerjasama antara pihak yayasan, pimpinan Pondok Pesantren, dan para pegawai dalam rangka meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Pengurus Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ciseeng-Bogor terdiri dari orang-orang yang tercantum di bawah ini. (Wawancara, 2 Agustus 2023)

2. Penerapan Metode Wahdah dalam Pelaksanaan Tahfizh Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor

Penerapan metode wahdah MTs Nurul Qur'an dilakukan dengan cara, santri menghafal Al-Qur'an di hadapan ustadz dengan cara dibacakan sebanyak sepuluh kali. Pelajar perlu diajari cara membacanya dengan sempurna dalam hal hafalan, kelancaran, dan kefasihan sebelum mereka dapat menggunakannya. (Wawancara, 3 Agustus 2023)

Peneliti memberikan penjelasan mengenai temuan tersebut berdasarkan observasi yang dilakukan selama wawancara yang mereka lakukan untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an pelajar melalui penggunaan metode wahdah. Pada metode pembelajaran hafalan Al-Qur'an di MTs Nurul Qur'an.

MTs Nurul Qur'an menggunakan metode wahdah, yaitu suatu teknik eksperimen dalam pengajaran menghafal Al-Qur'an. Pendekatan ini mungkin bisa segera digunakan karena banyak pelajar yang membaca Al-

Qur'an sudah mempunyai penguasaan yang kuat melalui hafalan. Namun jika masih ada pelajar yang kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, maka usaha tetap harus dilakukan. Berikut ini yang diungkapkan oleh Ketua Yayasan Nurul Qur'an mengenai pembangunan atau tahsin:

Pelaksanaan kegiatan sorogan dan Tahfidz, Sorogan dilaksanakan setiap hari senin hingga kamis ba'da subuh, sedangkan Setoran hafalan dimulai minggu malam hingga rabu malam ba'da isya. Durasinya: Sorogan (60 – 90 Menit), Hafalan (180 – 240 menit). (Wawancara, 3 Agustus 2023)

Dari hasil wawancara dengan kepala pondok pesantren yayasan Nurul Qur'an penulis menyimpulkan, teknis pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-qur'an yaitu, santri di masing-masing kelompok yang telah ditentukan berdasarkan hasil tes bacaan dan hafalannya, Sistem pembagian kelompok akan ditentukan melalui hasil tes lisan (*oral test*) yang kemudian dibagi menjadi 15 -25 santri (sorogan) berdasarkan level bacaan atau hafalannya menjadi per kelompok ditandai dengan nama dari masing-masing kelompok, santri yang mahir dalam membaca al-qur'an dan mampu menghafalnya minimal 5 juz dengan lancar.

Setelah peneliti menggunakan metode wahdah pada pelajar Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an berikut penuturan pembina tahfidz inti:

Alhamdulillah dengan adanya kakak mahapelajar datang ke pondok pesantren kami, program tahfidz di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an menjadi lebih berfariatif, saya sangat bangga dan senang bisa melihat anak muda yang berinovasi dalam mengembangkan metode-metode baru dalam pengembangan Tahfidz Al-Qur'an. (Wawancara, 3 Agustus 2023)

Ketua Yayasan Nurul Qur'an berbincang dengan peneliti dan Menurut penuturan Pembina tahfidz, baik pembimbing kelas maupun

pembina tahfidz sama-sama menyoroti pentingnya menghafal Al-Qur'an.

Pembina tahfidz Nurul Qur'an telah memberikan penjelasan sebagai berikut:

Metode utama yang digunakan pelajar di madrasah ini untuk mempelajari cara menghafal Al-Qur'an adalah metode ALDIS NQ-KU. karnanya, ketika pelajar mulai menghafal, mereka mulai dari Juz 30 dan kembali ke Juz 1. (Wawancara, 3 Agustus 2023)

Hal senada juga disampaikan oleh Guru Tahfidz kelas VII, berikut ini penuturannya:

“Wahdah merupakan salah satu cara menghafal Al-Qur'an yang efektif. Untuk memastikan bacaannya mengikuti tajwid, generasi muda memulai dengan tahsin yang dikaitkan dengan surah yang akan dipelajarinya sebelum melanjutkan menghafal Al-Qur'an dengan metode wahdah. Setelah tahsin, lanjutkan dengan teknik wahdah, yaitu menghafal terus-menerus surah yang menjadi tahsin sebanyak sepuluh kali hingga benar-benar terjaga. (Wawancara, 3 Agustus 2023)

Setelah hafalan, guru ditunjuk untuk menyimpan hafalannya agar tidak terpecah belah. Biasanya, pelajar menghafal di dalam dan di luar kelas. Misalnya, pelajaran hari ini anak-anak harus menghafal Surat An-Naba', khususnya ayat 1 sampai 40. Saya terus menghafalnya sampai tuntas, kemudian saya perintahkan mereka untuk mengulang setiap ayat sebanyak sepuluh kali, meniru bacaan saya. (Wawancara, 3 Agustus 2023)

Seperti telah disebutkan sebelumnya, Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor telah menggunakan pendekatan Tahfidz Al-Qur'an. Guru dapat memanfaatkan pendekatan wahdah untuk membantu pelajarnya dalam belajar mengingat Al-Qur'an, berdasarkan pengujian yang dilakukan peneliti terhadap kemanjurannya dalam bidang ini. Akibatnya, pengulangan sering dimasukkan ke dalam teknik penerapan wahdah. Untuk memudahkan menghafal, pelajar membacakan Alquran berkali-kali. Guru yang menerapkan pendekatan wahdah menyuruh pelajarnya melafalkan satu

bait sebanyak 10 kali untuk menjamin hafalan tersebut melekat dalam ingatan mereka. Hasilnya, pelajar mampu menghafal Al-Qur'an dengan cepat dan efisien.

Pelajar mengamalkan tahsin terlebih dahulu, di bawah arahan pengajar tahfidz, sebelum menghafal. Setelah itu, ustadz mulai menggunakan teknik wahdah untuk membantu murid-muridnya mengingat Al-Qur'an. Mereka akan meminta murid-muridnya melafalkan ayat demi ayat sebanyak sepuluh kali, tergantung pada berapa banyak ayat yang perlu mereka pelajari, hingga mereka dapat mengingat seluruh teks Al-Qur'an yang dibaca oleh ustadz, dan sebagainya. Para pelajar telah diinstruksikan bahwa yang duduk pada tempat duduk yang telah ditentukan adalah mereka yang melakukan ziyadah dan muroja'ah, atau penghafal Al-Qur'an yang baru.

Sebelum metode wahdah digunakan, terdapat teknik pendukung tambahan seperti tata cara jama', kitabah, dan simai, namun hanya digunakan secara sporadis. Menurut wali kelas, hal ini dapat membantu pelajar mengatasi rasa penat dan jenuh serta mulai berpikir untuk menghafal Al-Qur'an:

“Sebelum menerapkan teknik wahdah, saya mendukungnya dengan metode jama', kitabah, dan sima'i. Akibatnya, anak-anak membaca keras-keras sebelum pembelajaran dimulai, itupun mereka membutuhkan bantuan; jika tidak ada orang yang menemani mereka, seperti saya, anak-anak akan membaca dan menjadi sulit diatur.” (Wawancara, 3 Agustus 2023)

Kemudian beliau menambahkan:

Anak-anak muda yang menghapalkan sebagian besar Al-Qur'an tidak akan kesulitan memahami mata pelajaran luas seperti fiqh, aqidah, dan hadis. Mereka juga tidak akan kesulitan menggunakan kutipan atau referensi ayat-ayat Al-Quran untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh profesor mereka. Pelajar hafal Al-Quran di sini; setiap kelas berbeda. Pelajar kelas VII, VIII, dan IX wajib mengingat separuh Juz 1, dan pelajar kelas IX dan VII mengingat Juz 30. Pelajar yang tidak mencapai target hafalan akan dikirim kembali ke kelas reguler sebagai bentuk disiplin. selanjutnya jika hafalannya sudah mencapai tingkat yang diinginkan, diundang untuk studi banding di Pondok Pesantren Tahfidz. "Orang tua pelajar akan dipanggil ke aula untuk melaporkan hasil hafalannya, dan pelatih akan menguji hafalannya agar orang tua mengetahui sejauh mana hafalan anaknya." (Wawancara, 3 Agustus 2023)

Berdasarkan hasil wawancara Guru Tahfidz Kelas VIII, mempelajari tahfidz Al-Qur'an dengan teknik wahdah juga memuat sanksi yang memberikan efek jera bagi pelajar yang belum memenuhi target hafalan:

Rata-rata anak yang masuk kelas Tahfidz Tajwid memenuhi standar MTs karena diseleksi secara selektif oleh pihak madrasah, sehingga harus diseleksi agar kita dapat menemukan anak yang pandai membaca, karena seorang Hafidz Al-Qur'an adalah berdasarkan tajwid agar mereka dapat menghapal dan mengajinya. "Ya, bacaannya akan tidak menentu jika tidak berpijak pada tajwid. Hafidz Alquran sebenarnya harus mahir membaca dan tajwid; jika ya, tentu akan tercipta hafalan Al-Qur'an yang unggul." (Wawancara, 4 Agustus 2023)

Dengan demikian, ada manfaatnya mengetahui Tahfidz Al-Qur'an. Pemberian hadiah atau penghargaan dimaksudkan agar para santri yang semangat menghapal Al-Qur'an dapat terus semangat hingga mencapai tujuan yang telah ditetapkan lembaga, sehingga dapat menikmati prosesnya dan meringankan beban hafalannya. Selain itu, pelajar tertentu dikenakan

hukuman, yang dijatuhkan kepada mereka yang gagal mencapai tujuan. Menghargai dan menghukum orang dengan cara ini membantu mereka mengingat Al-Qur'an. agar pelajar dapat menghayati Al-Qur'an, menjadikannya sebagai pedoman hidup, dan terus berusaha untuk lebih banyak menghapalkannya.

Selain itu, para santri menjelaskan bahwa ustadz menggunakan teknik wahdah dengan cara menyuruh santri menirukan bacaannya kemudian apa yang telah ustadz baca. Pelajar kelas VIII mengkomunikasikan hal berikut:

“Ustadz menerapkannya seperti ini Kak, saya pelajari dengan Ustadz, dia menerapkannya dengan membaca ayat demi ayat, saat itu saya belajar Surah Al-Baqarah, dari ayat 10 sampai 14, saya disuruh membaca ayat 10 dulu, yang Ustadz yang membacakan saya menirukan “kalau kelas VII hafalannya juz 30 dulu kak.”
(Wawancara, 4 Agustus 2023)

Berdasarkan penjelasan pelajar di atas, maka Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor yang menggunakan teknik wahdah sebagai alat untuk membantu pelajarnya menghafal Al-Qur'an merupakan tempat yang lebih baik untuk digunakan oleh pelajar. Dengan meniru ustadz, bacaannya diulang-ulang menggunakan cara ini. Salah satu manfaat utama membaca berulang-ulang ketika belajar menghafal Al-Qur'an adalah pelajar akan lebih hafal teksnya dalam mengucapkan huruf hijaiyah sesuai dengan makhorijul huruf dan juga mengikuti kaidah hafalan.

Sepanjang lokasinya dihormati dan membaca Al-Quran tidak dilarang, maka teknik Wahdah boleh dilakukan kapan pun dan di mana pun.

Tidak ada waktu yang pasti untuk melakukan Wahdah; Anda dapat melakukannya kapan pun Anda mau. Setidaknya dua orang melakukan wahdah; Idealnya salah satu dari mereka adalah guru atau ustadz yang telah mendampingi para santri dalam ingatannya. Jika Anda masih kesulitan memahaminya, Anda bisa meminta bantuan teman yang mahir membaca Al-Qur'an. Dengan cara ini, seorang guru atau teman dapat mendengarkan pelajar membaca ingatannya dan membuat koreksi yang diperlukan terhadap bacaan yang salah.

Teknik Wahdah digunakan karena pelajar percaya bahwa ini adalah cara yang baik untuk bersantai dan mengingat informasi, seperti mendengarkan Qori favorit mereka. Hal ini mendukung temuan Khalid Wafa dan Ahsin Wijaya yang menyatakan bahwa mendengarkan tape recorder juga dapat membantu dalam mengingat. (Musthoifin Ari Anshori dan Suryono, 2018:33).

3. Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode wahdah dalam pelaksanaan Tahfizh Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor

a. Faktor Pendukung

Terdapat aspek pendukung yang menjamin kelancaran kegiatan hafalan Al-Qur'an dan berpengaruh terhadap kinerja pelajar dalam menghafal Al-Qur'an pada saat pelaksanaannya.

Terdapat unsur pendukung lain yang menjadi komponen penting dalam pembelajaran Al-Qur'an di MTs Nurul Qur'an. Pembelajaran menghafal Al-Qur'an berdampak positif dengan adanya unsur pelengkap. Proses hafalan Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari variabel-variabel yang mendorongnya, karena aspek-aspek tersebut memudahkan kelancaran proses hafalan Al-Qur'an dan menjamin berjalannya sebagaimana yang diharapkan oleh madrasah.

Hal ini berdasarkan penjelasan Nurul Qur'an, ketua MTs. Hasil wawancara peneliti dengan Nurul Qur'an, kepala MTs, adalah sebagai berikut:

Prasarana dan fasilitasnya, seperti rak Al-Qur'an di dalam kelas dan pengajar tahfidz memberikan bantuan. Pembina tahfidz menjadi ahli dalam ilmu tajwid, fashohah, dan hafidz dalam hal membaca Al-Qur'an. an yang kesemuanya merupakan komponen-komponen yang diperlukan dalam menggunakan teknik wahdah." (Wawancara, 4 Agustus 2023)

Penjelasan temuan berikut disampaikan peneliti saat berinteraksi dengan Nurul Qur'an, kepala MTs: Prasarana dan fasilitas seperti rak atau lemari Al-Qur'an di dalam kelas membantu kegiatan pembelajaran termasuk menghafal Al-Qur'an. Al-Qur'an. dan guru Tahfidz. Guru tahfidz adalah ahli tajwid dan fashohah dalam membaca Al-Qur'an dan hafidz Al-Qur'an, sehingga penilaian pelajar dalam hal tajwid, fashohah, dan kelancaran dapat terjamin. Di bawah ini guru kelas VII Tahfidz memberikan penjelasan tentang konsep yang sama:

"Fakta bahwa jumlah jam pelajaran program Tahfidz maksimal 6 jam untuk pelajaran ditambah ekstrakurikuler berarti terdapat

lebih banyak jam secara signifikan dibandingkan 6 jam dalam hal muatan kurikulum—lebih dari 4,5 jam untuk pelajaran lainnya—mendukung implementasi program di Indonesia. Selain program, dua hal yang paling nyata dalam hal ini adalah dukungan orang tua yang membantu anak-anak tetap konsisten dalam menghafal, dan dukungan guru mengaji di rumah yang membantu anak-anak yang hafal delapan atau sepuluh juz di samping rajin belajar di madrasah. Instrukturnya mengajarkan Al-Quran, tempat ia belajar dengan paling efektif, dan ia mendapat dukungan dari orang tuanya. Mengingat program di madrasah berjalan dan orang tua mendukung, dapat dikatakan bahwa pembacaan Al-Quran oleh guru lebih penting. Oleh karena itu, tidak heran jika kelas tahfidz hampir hafal 10 juz. Karena Allah SWT adalah sumber segala kebenaran, maka aspek terpenting dalam menghafal adalah kejujuran. Hal ini dapat dicapai melalui puasa, shalat malam, memperbanyak dzikir, menahan diri dari perilaku maksiat dan sifat-sifat tercela, Selain itu, ada pertimbangan tambahan ketika menerapkan metode Wahdah pada saat kegiatan, seperti aksesibilitas Al-Qur'an, kuatnya pemahaman bacaan Al-Qur'an pelajar, perlunya dukungan untuk meningkatkan pemahaman melalui tahsin, dan pernyataan umum bahwa “Rata-rata bacaan kelas Tahfidz cukup baik karena sebelum masuk kelas Tahfidz terlebih dahulu diuji bacaannya.” (Wawancara, 4 Agustus 2023)

Sama seperti wawancara di atas, wali kelas juga mengatakan hal yang sama:

Karena mereka semua mendorong penghafalan Al-Qur'an, anak-anak yang mengingatnya juga terkait erat dengan perabotan dan infrastruktur seperti meja, musala, dan lemari selain Al-Qur'an itu sendiri. -Qur'an, yang memudahkan dan meningkatkan proses menghafal.” (Wawancara, 4 Agustus 2023)

Peserta didik kelas VIII kemudian menambahkan:

“Orang tuaku menganjurkan aku untuk menghafal Al-Qur'an sebelum aku memulainya, Kak. Katanya seperti, 'Nak, kalau kamu mau hidup enak, ayo kita hafal Al-Qur'an.'” “Iya Bu, aku akan melakukannya.” bergabunglah nanti,” kataku. Kalau begitu, akhirnya aku merasa terdorong untuk ikut serta dalam Tahfidz Al-Qur'an ini demi mempersembahkan bingkisan kepada orang tuaku, yakni surga yang penuh kenikmatan. Bersama orang tua saya mendaftar program Tahfidz. Selain itu, teman-teman menawarkan dukungan kepada saya. Salah seorang temannya

memohon, “Des, ayo, ayo, ayo, ayo, ayo, aku mau gabung tapi aku belum punya teman, jadi aku berkata, “Aayok.” Saya dapat mengikuti program Tahfidz ini berkat dukungan orang tua dan teman-teman saya, dan tersedianya Al-Qur'an di madrasah juga membantu saya dalam menghapalnya. (Wawancara, 5 Agustus 2023)

Selain itu, adanya ruang untuk proses pelaksanaan dan banyaknya santri yang membawa Al-Qur'an menjadi variabel yang meningkatkan hafalan teks, menurut diskusi peneliti dengan pembina tahfidz:

“Saya melakukan latihan hafalan di kelas. Saya melihat banyak anak-anak yang membawa Al-Qur'an. Anak-anak muda tentu akan bersemangat untuk menghafal Al-Qur'an jika semua orang membawanya.” (Wawancara, 4 Agustus 2023)

Pelajar membawa Al-Qur'an untuk dihafal. Ketersediaan sarana dan prasarana seperti musala/ruang kelas, meja, lemari, dan Al-Qur'an, serta guru tahfidz yang berpengalaman dibidangnya mengajar santri penghafal Al-Qur'an, serta sebagai dukungan dari teman, orang tua, guru, dan orang-orang terdekat di lingkungan sekitar, dapat disimpulkan berdasarkan observasi dan wawancara di atas. Hal ini akan meningkatkan kualitas hafalan di MTs Nurul Qur'an.

Oleh karena itu, para santri termotivasi dan bersemangat untuk mengikuti program Tahfidz karena program ini memberikan mereka sarana dan prasarana yang berfungsi penuh serta bantuan, dorongan, dan insentif. Mirip dengan MTs Nurul Qur'an, para ustadz yang sehari-hari berinteraksi dengan pelajar menawarkan sumber terbaik untuk membantu mereka belajar mengingat Al-Qur'an, termasuk inspirasi, dukungan, dan dorongan

sebelum menghafal. Mereka sangat bersemangat untuk menjadi bagian dari program ini saat ini. agar setiap anak membawa Al-Quran ke kelas.

Indikator pelaksanaan Metode Wahdah Al-Qur'an

- 1) Ketepatan Waktu: Pendekatan yang dilaksanakan dengan baik adalah pendekatan yang diterapkan dalam jangka waktu yang ditentukan. Pelajar di kelas khusus yang disebut kelas Tahfidz biasanya menggunakan teknik Wahdah di pagi hari pada jam pelajaran.
- 2) Dilakukan secara rutin, artinya dilakukan setiap hari pada waktu yang telah ditentukan.
- 3) Tetapkan tujuan. Setiap teknik harus mempunyai tujuan untuk memastikan bahwa teknik tersebut dilaksanakan persis seperti yang dimaksudkan.
- 4) Pelajar berlatih menghafal secara berpasangan atau teknik Wahdah dengan cara saling mengecek kemampuan menghafal.
- 5) Mematuhi pedoman yang menyatakan bahwa melakukan pendekatan dengan teman lawan jenis atau dengan individu yang tidak mahir membaca Al-Quran dilarang.
- 6) Pertahankan fokus Anda dengan hanya berfokus pada teknik Wahdah dan mengabaikan teknik lainnya.
- 7) Membawa buku titipan dan mengisinya dengan benar; Artinya membawa kitab yang diberikan ustadz atau ustadzah.

- 8) Patuhi prosedur dengan tepat; yaitu menjalankan prosedur dengan ikhlas agar lancar dan mudah dipelajari; jangan mengutak-atik atau meremehkan situasi saat menjalankan prosedur.
- 9) Bekerja sama dengan baik dengan orang lain. Untuk mengurangi kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, terapkan strategi tersebut bersama teman yang mempunyai daya ingat tinggi atau besar.
- 10) Penerapan Istiqomah dalam Metode (Tesis Hardi Rianda: Kontribusi Metode Wahdah Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Pelajar di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Tanjung Berulak, Samsul Aidi S.Ag, Wawancara, Jumat, Januari 5 Agustus 2021).

b. Faktor Penghambat

Unsur penghambat yang menjadi penghambat dalam penerapan hafalan Al-Qur'an adalah salah satu hal yang membuat proses mengingatnya menjadi lebih lancar. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Selain kondisi yang mendukung hafalan Al-Qur'an, ada pula unsur yang menghambatnya. Hambatan-hambatan ini sering kali muncul ketika Al-Qur'an dipraktikkan. Oleh karena itu, biasanya kegiatan-kegiatan tersebut menemui kendala, khususnya dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an, karena pelaksanaannya tidak akan berfungsi maksimal jika ada hambatan tersebut.

Untuk lebih jelasnya, simak hasil wawancara peneliti dengan kepala MTs Nurul Qur'an berikut ini:

Hal-hal yang menghambat hafalan meningkat adalah muroja'ah yang lesu, lupa menghafal ayat, tidak benar-benar mempelajari Al-Qur'an, terlalu lama menghafal Al-Qur'an, dan tidak adanya Al-Qur'an khusus untuk hafalan. "Al-Quran kurang maksimal." (Wawancara, 4 Agustus 2023)

Pelajar memanfaatkan beragam Al-Qur'an untuk menghafal, sesuai temuan wawancara dengan kepala MTs Nurul Qur'an yang dilakukan di atas. Kepala MTs Nurul Qur'an menyatakan, ada tantangan yang dihadapi guru tahfidz dalam membantu pelajar menghafal Al-Qur'an. Wali kelas kelas VII menceritakan pengalamannya kepada peneliti mengenai tantangan yang dihadapi saat mengajar tahfidz Al-Qur'an. Wawancara peneliti dengan guru Tahfidz dirangkum sebagai berikut.

"Karena saat ini belum ada alat bantu hafalan di musala, seperti meja, alat peraga, atau Al-Qur'an tertentu, saya sebenarnya ingin anak-anak hafal Al-Qur'an di kelas sebelum mereka melakukannya di musala. Saya akhirnya menyuruh anak-anak untuk pergi ke kelas. Misalnya software tahfidz Al-Qur'an akan berfungsi dengan sempurna jika semua perlengkapan yang dibutuhkan untuk menghafal ada di musala. Selain itu, anak-anak terus mengubah beberapa Alquran, tidak hanya Alquran sudut." (Wawancara, 4 Agustus 2023)

Selain informasi yang diperoleh dari wawancara dengan pengajar tahfidz, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pengajar tahfidz dan menemukan bahwa salah satu kendala tambahan dalam menghafal Al-Qur'an adalah adanya kejadian tak terduga yang memaksa kegiatan tahfidz harus dijadwal ulang atau ditunda. .

“Ada kalinya acara di madrasah ini memaksa latihan hafalan dibatalkan. Misalnya kegiatan kemarin ada perencanaan karnaval sehingga jam pelajaran tidak bisa dimanfaatkan secara maksimal untuk program tahfidz Al-Qur'an. Di lain waktu, kejadian tak terduga di madrasah sore menghalangi pelajar menyelesaikan tugas tahfidznya. Bagus sekali. (Wawancara, 4 Agustus 2023)

Selain tantangan yang dihadapi oleh pengawas dan ustadz, pelajar juga menghadapi kesulitan dalam upaya menghafalkan Al-Qur'an. Hambatan tersebut berupa lesunya muroja'ah yang menyebabkan upaya terkait hafalan Al-Qur'an menjadi tidak efektif. Berikut wawancara peneliti dengan pelajar kelas VIII untuk informasi lebih lanjut:

Bila hal ini terjadi, sahabat sulit diajak muroja'ah; ada yang jatuh sakit sehingga tidak masuk, atau diberikan izin karena alasan keluarga. Sahabat-sahabat ini seringkali malas dalam muroja'ah karena Al-Qur'an memuat ayat-ayat yang panjang dan sebanding, baik panjang maupun pendek. (Wawancara, 5 Agustus 2023)

Hasil perbincangan peneliti di atas ini senada dengan apa yang disampaikan oleh peserta didik kelas VIII :

“Iya kak, anak-anak memang mayoritas malas dalam hal muroja'ah. Namun tetap perlu diingatkan untuk bersedia melakukannya agar mau meniru dan memberi contoh kepada anak-anak lain. ruang hafalan di kelas terlalu padat dan bising sehingga mengganggu pembelajaran. Selain menurunnya motivasi atau dorongan, perhatian ingatan juga terganggu. (Wawancara, 5 Agustus 2023)

Sesuai dengan cerita anak-anak kelas delapan yang diberikan di atas, peneliti memperoleh data observasi mengenai topik yang disebutkan oleh pelajar kelas delapan. Lingkungan kelas yang sibuk dan hiruk pikuk menyebabkan anak-anak menghafal di luar kelas. Kesimpulan yang

dapat peneliti ambil dari penjelasan di atas adalah: sarana prasarana yang belum memadai, tidak efisiennya penggunaan waktu akibat PORSENI dan kegiatan lain di luar madrasah, kurangnya dorongan atau dorongan, kurangnya komitmen dalam menghafal, malas melakukan muroja'ah, sakit. , dan izin merupakan beberapa faktor yang dapat menyebabkan terhambatnya kegiatan program tahfidz di MTs Nurul Qur'an.

B. Pembahasan

Dari wawancara yang sudah penulis lakukan dengan Narasumber maka penulis menarik beberapa kesimpulan dari hasil pengamatan tersebut .

1. Penerapan Metode Wahdah dalam Pelaksanaan Tahfizh Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor

Saat melakukan latihan hafalan Al-Qur'an digunakan metode wahdah, yaitu menghafal teks sebanyak sepuluh kali atau lebih. Hasilnya, pembelajaran yang diulang-ulang akan membantu pelajar dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafalnya. Indera dan pikiran pelajar dapat diperkuat dengan mengulang-ulang bacaan sambil belajar Al-Qur'an sehingga dapat mengamalkan ayat-ayatnya. Proses belajar Al-Qur'an tidak mungkin dipisahkan dari tahsin atau koreksi bacaan, guna menjamin keakuratan bacaan dan kebaikan ketika dihafal di hadapan ustadz dan untuk melanjutkan proses belajar Al-Qur'an. Al-Qur'an.

Tujuan pengulangan adalah untuk meningkatkan pengucapan ayat-ayat Al-Qur'an pelajar agar terbiasa dan mahir dalam membaca Al-Qur'an secara akurat dan lancar. Oleh karena itu, pengulangan sangat penting bagi

pendidikan karena, dalam kata-kata Aristoteles, "kita adalah apa yang kita lakukan berulang kali."

Ketika pelajar mulai menghafal, mereka biasanya memulai dengan tahsin untuk memastikan pembacaan yang tepat ketika merujuk pada akhir surat yang telah mereka hafal dalam Al-Qur'an. Tahsin adalah suatu amalan atau latihan yang terorganisir secara maksimal yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an.

Tahsin dijadikan titik awal pengulangan pada saat penerapan teknik wahdah, hal ini terlihat dari temuan observasi dan perbincangan dengan pelatih tahfidz. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan keterampilan menghafal yang kuat. Pelajar yang mahir membaca Al-Qur'an berarti mahir dalam hafalan, kelancaran, dan kefasihan sehingga dapat meningkatkan kualitas hafalannya.

Karena banyak pelajar di MTs Nurul Qur'an yang sudah mahir dalam menghafal Al-Qur'an, maka metode wahdah bisa langsung diterapkan untuk mengajar pelajar menghafal Al-Qur'an. Namun apabila masih ada pelajar yang belum mahir maka harus dilakukan tahsin atau perbaikan.

Pendekatan wahdah sering diterapkan dengan pengulangan di antaranya. Untuk memudahkan hafalan, pelajar membaca Al-Qur'an beberapa kali dengan suara keras. Untuk memastikan hafalannya tetap melekat dalam ingatan mereka, guru yang menggunakan teknik wahdah meminta pelajar membaca satu ayat sepuluh kali. Hal ini memungkinkan pelajar untuk mengingat Al-Qur'an dengan cepat dan efektif.

Pelajar mengamalkan tahsin terlebih dahulu, di bawah arahan pengajar tahfidz, sebelum menghafal. Setelah itu ustadz mulai menggunakan metode wahdah untuk membantu para santri menghafal Al-Qur'an. Sesuai dengan jumlah ayat yang perlu dihafal, santri diminta membaca masing-masing ayat sebanyak sepuluh kali hingga terinternalisasi secara utuh kata-kata dan bacaan Al-Qur'an, yang kemudian dibacakan oleh ustadz. Setelah itu, para pelajar diberitahu bahwa beberapa pelajar yang duduk di tempat yang telah ditentukan melakukan ziyadah dan muroja'ah, yaitu hafalan Al-Qur'an baru.

Sebelum metode wahdah digunakan, terdapat teknik pendukung tambahan seperti tata cara jama', kitabah, dan simai, namun hanya digunakan sewaktu-waktu.

Metode wahdah dalam pengajaran tahfidz Al-Qur'an mencakup komponen hukuman yang berfungsi sebagai efek jera bagi pelajar yang tidak mencapai tujuan menghafal. Mempelajari Tahfidz Al-Qur'an juga memberikan manfaat. Pemberian hadiah atau penghargaan dimaksudkan agar para santri yang semangat menghafal Al-Qur'an dapat terus semangat hingga mencapai tujuan yang telah ditetapkan lembaga, sehingga dapat menikmati prosesnya dan meringankan beban hafalannya. Selain itu, pelajar tertentu dikenakan hukuman, yang dijatuhkan kepada mereka yang gagal mencapai tujuan. Sanksi dan manfaat ini sangat membantu dalam membantu pelajar belajar menghafal Al-Qur'an, sehingga akan memacu mereka untuk

terus berusaha menguasainya dan memanfaatkannya sebagai sumber inspirasi dan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Pelajar akan mendapat manfaat lebih jika menggunakan metode wahdah sebagai alat untuk membantu mereka menghafal Al-Qur'an. Dengan meniru ustadz, bacaannya diulang-ulang menggunakan cara ini. Ketika belajar menghafal Al-Qur'an, pelajar mendapat banyak manfaat dengan membaca berulang-ulang. Manfaat tersebut salah satunya adalah mengembangkan hafalan Al-Qur'an yang kuat, yang mencakup prinsip-prinsip tajwid dan cara mengucapkan huruf hijaiyah sesuai dengan makhorijul huruf.

2. Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode wahdah dalam pelaksanaan Tahfizh Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor.

a. Faktor pendukung

Pemanfaatan Metode Wahdah Untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Pelajar MTs Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor. Faktor pendukung mempunyai pengaruh terhadap aktivitas yang dilakukan ketika menghafal Al-Quran. Faktor pendukungnya bermanfaat dan dapat memperlancar proses menghafal Al-Quran. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, pelajar membawa Al-Quran dari rumah sebelum pelajaran dimulai. Mereka menghapalkannya begitu sampai di kelas dan memberikannya kepada ustadz agar selalu diingatnya. Oleh karena itu,

pembelajaran menghafal Al-Quran memerlukan kedisiplinan dan tanggung jawab pelajar agar hafalannya tidak luntur.

Menurut Soegeng Prijodarminto, disiplin adalah suatu keadaan yang dibentuk dan dibentuk oleh rangkaian 104 tindakan yang menjunjung prinsip kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. (Abdurahman, 2018:29-57)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa mengingat Al-Qur'an perlu memilih waktu yang tepat dan memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya, karena dalam hal ini diperlukan kedisiplinan dan istiqomahan, yang keduanya dapat membantu dalam mencapai tujuan. Hafalan Al-Qur'an. Al-Qur'an dan memperkuat ingatan yang sudah ada terhadap teks tersebut. Namun tanggung jawab adalah tindakan menjalankan kewajiban dan tugas dengan cara yang sesuai dengan diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitar (sosial budaya). (Agus Wibowo, 2012:104)

Salah satu landasan doktrin Islam adalah akuntabilitas. Hal ini persis sama dengan hukum sebab dan akibat global, yang terkadang dikenal sebagai hukum aksi-reaksi. Masing-masing dari kita harus bertanggung jawab atas apa yang kita miliki dan lakukan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra Ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ

مَسْرُورٌ وَلَا

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggung jawaban” (SURAHAL-Isra/17:36).

Berdasarkan temuan observasi di atas, banyak pelajar yang membawa Al-Qur'an untuk dihafal. Alat utama untuk mengingat Al-Qur'an adalah Al-Qur'an itu sendiri, yang memfasilitasi penghafalan Al-Qur'an secara efektif dan lancar. Pelajar menunjukkan prestasi ketika rajin menyelesaikan tugasnya dan antusias menghafal materi dengan istiqomah.

b. Faktor penghambat

Selain itu, seringkali terdapat hambatan dalam mengingat Al-Qur'an sehingga menyulitkan dalam melakukan latihan menghafal Al-Qur'an dan mungkin menghambat proses mengingat teks.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, tantangan dalam menghafal Al-Qur'an antara lain pelajar belajar di ruang kelas umum dengan infrastruktur dan perabotan seadanya seperti meja; pelajar menggunakan Al-Qur'an secara mandiri; belum adanya petunjuk eksplisit dalam menghafal Al-Qur'an; dan pelajar lupa menghafal ayat-ayat tersebut karena kemalasan muroja'ah.

Baik dengan hafalan hafalan maupun muroja'ah, pelajar harus menyeimbangkan waktunya antara menghafal di rumah dan di madrasah. Muroja'ah sangat penting bagi pelajar untuk memastikan mereka ingat untuk menghafal Al-Qur'an, dan lembaga wajib memfasilitasi sarana dan prasarana seperti tempat khusus menghafal Al-Qur'an, ruangan yang

komoditas dan nyaman bagi para penghafal Al Quran dan melengkapi musala dengan meja serta perlengkapannya, untuk menjamin keberhasilan latihan hafalan Al-Qur'an.

Beberapa solusi lain sebagai pendukung pelajar menghafal Al-Quran ialah pelajar perlu memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik. Secara umum, manajemen adalah proses dimana seseorang mengendalikan perilaku orang atau organisasi lain. Selain itu, alat-alat pembelajaran seperti speaker, papan tulis, meja, dan alat peraga berguna untuk membantu masyarakat menghafal Al-Qur'an. Arsitektur dan sumber daya yang dibutuhkan untuk menghafal Al-Qur'an ditawarkan oleh sumber ini.

Sarana pembelajaran yaitu semua yang bermanfaat dalam penyebaran pesan atau penyedia sumber pendidikan sebagai pendorong rasa keingintahuan pelajar dan memberikan semangat mereka untuk turut berpartisipasi dalam aktifitas kelas dengan cara bertukar pikiran serta berpendapat. Agar sarana pembelajaran dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan sebuah solusi yang bisa diterapkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai yaitu membantu pelajar menghafal Al-Qur'an. Berikut solusinya:

- a. Pelajar mendapat motivasi yang mungkin bisa menjadi inspirasi bagi mereka untuk bangkit dan teguh dalam keinginannya menghafal Al-Qur'an.
- b. Memberikan dorongan dan dukungan secara lisan.

- c. Untuk memastikan kelancaran hafalan di rumah dan di kelas, anjurkan pelajar untuk membuat jadwal menghafal Al-Qur'an.

Penyebab adanya penghambat dalam menghafal pada pelajar Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor yakni suasana kelas yang kurang memadai dan tidak kondusif, tidak tersedianya Al-Qur'an khusus yang disediakan Maderasag tersebut sehingga beberapa anak didik menggunakan Al Quran yang sudah rusak, selain itu santri biasanya lupa menghafal karena timbulnya rasa malas. Temuan ini berdasarkan observasi dan wawancara.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian tentang Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Wahdah dalam Pengembangan Tahfizh Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Program Hafalan Al-Qur'an dan Sorogan digunakan di MTs Nurul Qur'an untuk membantu pelajar menghafal teks. Program Sorogan memverifikasi bahwa pelajar dapat membaca teks secara akurat dan lancar sesuai dengan standar membaca serta dapat memberikan bukti pemahamannya. Pelajar dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan kinerja mereka dalam penilaian membaca dan menghafal. Hasil ujian lisan akan digunakan untuk menentukan mekanisme pembagian kelompok, dan pelajar akan dibagi menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari 15-25 orang (sorogan) sesuai dengan kemampuan membaca atau menghafal mereka. Dengan harapan pelajar menjadi terampil membaca Al-Qur'an dan mampu menghafal minimal lima juz dengan lancar, maka setiap kelompok diberi label nama masing-masing kelompok.
2. Untuk menerapkan metode wahdah, setiap ayat harus dipelajari secara individual. Proses ini harus dilakukan sepuluh, dua puluh, atau lebih kali untuk memastikan tingkat hafalan yang tinggi. Dengan menggunakan standar pembacaan, kelancaran, dan kefasihan saat menghafal, instruktur mengevaluasi pemahaman bacaan pelajar. pendidik. Dari segi hafalan dan kefasihan, mayoritas santri berprestasi baik saat hafalan ustadz. Bacaan Al-

Qur'an dapat diingat kembali dengan menggunakan teknik wahdah yaitu aplikasi langsung untuk belajar menghafal Al-Qur'an di MTs Nurul Qur'an. Banyak pelajar yang sudah fasih dalam menghafal Al-Qur'an. namun demikian, jika masih ada yang tersisa, maka perlu dilakukan perbaikan atau tahsin.

3. Kegiatan hafalan Al-Qur'an tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat.
 - a. Pendukung yang efektif dalam meningkatkan standar hafalan. Tersedianya meja, rak Al-Qur'an, Al-Qur'an, dan bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah tajwid, yaitu dalam hal muroja'ah yang cermat dan hafalan dengan penuh semangat dan istiqomah, merupakan faktor pendukung penerapan metode wahdah untuk meningkatkan kualitas hafalan.
 - b. Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karihkil Ciseeng-Bogor, pelajar memanfaatkan Al-Qur'an secara individu dan belajar di ruang kelas dengan fasilitas dan peralatan yang tersedia sehingga menghambat mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Belum ada pedoman khusus dalam menghafal, atau kemalasan muroja'ah menjadi penyebab dia lupa melakukannya.

B. Saran

1. Kepala Madrasah

- a. Guru pada umumnya adalah orang-orang yang sabar.
Kesabaran merupakan kunci utama dalam mendidik, Saat mendampingi anak menghafal Al-Qur'an, gunakanlah kesabaran. agar santri betah belajar hafalan dan merasa nyaman ketika menghafal.

b. Mengingat

Dalam memulai suatu tugas, ketepatan waktu sangatlah penting karena dapat menumbuhkan disiplin dalam diri seseorang. Guru dan pelajar menyelesaikan program kegiatan Tahfidz tepat waktu.

c. Infrastruktur yang dapat diakses

Untuk memastikan pelajar tidak terganggu dalam menghafal pada pembelajaran biasa, pihak sekolah kedepannya dapat menyediakan ruang khusus untuk sesi tahfidz. agar anda bisa membedakan antara tahfidz dan kelas biasa.

2. Guru Tahfidz

Teknik wahdah hendaknya dikembangkan sebaik mungkin oleh guru Tahfidz guna meningkatkan kelancaran, kaidah tajwid, dan kualitas hafalan Al-Qur'an pelajar.

3. Peserta didik

Untuk mempelajari cara menghafal Al-Qur'an, pelajar harus mampu mengatur sendiri waktunya antara menghafal dan muroja'ah. Mereka juga hendaknya berusaha mendekatkan diri kepada orang-orang yang telah hafal 30 juz atau lebih.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan kedepannya dapat dilakukan kajian lebih lanjut dan analisa yang mendalam untuk mengetahui penerapan teknik wahdah dalam meningkatkan kualitas hafalan pelajar pada program tahfidz Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Ahsin W Al-Hafidz. 2000. Bimbingan Praktis Menghapal Al-Qur'an. Jakarta: Bumi
- Akib, Haedar. Implementasi Kebijakan: Apa, Mengapa, Dan Bagaimana ,Jurnal Administrasi Publik, Volume 1 No. 1. 2010
- Aksara.
- Al-Qaththan, Manna', Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, terj. Mabahits fi 'Ulumil Qur'an oleh Aunur rafiq El-Mazni, Cet.1, Jakarta: Pustaka al-kautsar, 2006.
- Anak Tunanetra Di Sekolah Bersama di SLB A Payakumbuh, Jurnal Penelitian Ananda Rusydi. Perencanaan Pembelajaran. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesi. 2019
- Anshori, Musthoifin dan Ari Suryono. 2018. Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an.
- As-Shalih, Subhi, Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qu'ran, Cet.6, Jakarta: pustaka Firdausi, 1996.
- Azis,Rosmiati.2019.Ilmu Pendidikan Islam.Yogyakarta : Sibuku.
- Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), Cet. 8.
- Cahyono Setidai Putro,.Ahmad Mursyidun Nidhom,Perencanaan Pembelajaran. Malang: Ahlimedia Press. 2021
- Cet.1, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia,

Jakarta: Balai pustaka, 1989.

Fitrianti Leni. Prinsip Kontinuitas Dalam Evaluasi Proses Pembelajaran.

AlIshlah: Jurnal Pendidikan, Vol. 10, No. 1. 2018

Hamalik, Oemar, Kurikulum dan Pembelajaran, Cet.2, Jakarta: bumi Aksara, 1999.

Hasby Ash Shiddieqy, M, Sejarah dan pengantar Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Jurnal Studi Islam. Vol. 17 No. 2.

Keswara, Indra. Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an. Jurnal Hanata Widya.

Nurdin Usman, Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum,(Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 70

Pendidikan Kebutuhan Khusus.Vol.6.No.1.

Putri, Mesya Antanama dan Jon Efendi. 2018. Pelaksanaan Tahfiz Al-Qur'an Bagi

Raghib As-Sirjani, Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an, (Solo: Aqwam, 2007)
Roestiyah N. K, Strategi Belajar Mengajar: Salah Satu Pelaksanaan Strategi

Rasyad, Aminuddin, teori Belajar dan Pembelajaran, Cet.4, Jakarta: Uhamka Press, 2003.

Rosyad, Ali Miftakhu. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah, Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan. Vol. 5 No. 02. 2019

Rusman. Model-Model Pembelajaran. Jakarta:PT Rajagrafindo Persada. 2010

Salim, Badwilan Ahmad. Panduan Cepat Menghapal Al-qur'an. Jogjakarta:

Diva Perss.

Syah, Muhibbin, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekan Baru, Cet.12,

Bandung: Rosda Karya,2005.

Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT. Raja

Grafindo Persada, 2006.

Vol. 6 No.2.

Yunus, Mahmud, Metodik Khusus Pendidikan Agama, Cet.12, Jakarta: Hida

Karya agung, 1990.

Zainal Arifin. Evaluasi Pembelajaran. Jakarta. 2012

BIODATA PENULIS

M. Yusup Aldiansyah adalah Nama penulis skripsi ini. Penulis lahir dari orang tua Bapak Aja Iskandar dan Yayan Aryani sebagai anak ketiga dari empat bersaudara. Penulis dilahirkan di Bogor pada tanggal 30 November 1997. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari PKBM Pelita Hati Ciampea (lulus tahun 2013), MTS Nurul Qur'an Ciseeng-Bogor (lulus tahun 2016), MA Nurul Qur'an Ciseeng-Bogor (lulus tahun 2019) dan Universitas Nahdlatul Ulama Jakarta, hingga akhirnya bisa menempuh masa kuliah di Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Penulis mengabdikan diri di pondok Pesantren Nurul Qur'an Ciseeng-Bogor setelah lulus sekolah tahun 2019 silam hingga sekarang. Pengalaman dan organisasi yang penulis dapat di pesantren itu sebuah poin perjalanan hidup penulis hingga ada di titik ini. Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Wahdah dalam mengembangkan Tahfizh Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qur'an Karikhil Ciseeng-Bogor"